

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan disusun tinjauan literatur yang membahas tentang Sekolah Luar Biasa (SLB), Anak penyandang disabilitas, Arsitektur Perilaku, dan Preseden.

2.1 Sekolah Luar Biasa (SLB)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2025, Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah bentuk Satuan Pendidikan khusus yang terintegrasi pada jalur formal untuk jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah dengan satu manajemen pengelolaan dalam bentuk SDLB, SMPLB atau SMALB (Permendikdasmen, 2025).

Menurut Santoso (2012), sebagaimana dikutip dalam (Nasution, Anggraini and Putri, 2022) terdapat dua jenis sistem pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB), yaitu:

a. Sistem Pendidikan Segregasi

Sistem pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan anak penyandang disabilitas terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Penyelenggaraan sistem pendidikan segregasi dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal.

b. Sistem Pendidikan Integrasi

Sistem pendidikan integrasi adalah sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan yang memungkinkan bagi anak penyandang disabilitas dalam memperoleh kesempatan mengikuti proses pendidikan bersama dengan anak normal agar dapat mengembangkan diri secara optimal.

Sekolah Luar Biasa (SLB) terbagi menjadi beberapa jenis, adapun jenis-jenis Sekolah Luar Biasa (SLB), yaitu:

a. Sekolah Luar Biasa (SLB) A

Sekolah Luar Biasa (SLB) A diperuntukkan bagi anak tunanetra yaitu anak yang memiliki kekurangan dalam indera penglihatan. Strategi pembelajaran yang diterapkan yaitu, guru harus membantu anak memahami materi dengan

baik sesuai dengan keterbatasan dan potensinya. Media pembelajarannya berupa buku *braille* dan *audiobook*.



Gambar 2. 1 SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta
(Sumber: Web SLB A Pembina Tingkat Nasional)

b. Sekolah Luar Biasa (SLB) B

Sekolah Luar Biasa (SLB) B diperuntukkan bagi anak tunarungu yaitu anak yang memiliki kekurangan dalam indera pendengaran. Strategi pembelajaran yang diterapkan yaitu, guru harus membantu anak memaksimalkan komunikasi dan pemahaman mereka melalui bahasa isyarat. Media pembelajarannya berupa buku bergambar dan *gesture cards*.



Gambar 2. 2 SLB B Pangudi Leluhur
(Sumber: Web SLB B Pangudi Luhur)

c. Sekolah Luar Biasa (SLB) C

Sekolah Luar Biasa (SLB) C diperuntukkan bagi anak tunagrahita yaitu anak yang memiliki kekurangan dalam intelektual. Strategi pembelajaran yang diterapkan yaitu, guru harus membantu anak dalam beradaptasi, sehingga mereka perlu mendapatkan bina diri dan sosialisasi.



Gambar 2. 3 SLB C Autis Negeri Tuban
(Sumber: Web SLB C Autis Negeri Tuban)

d. Sekolah Luar Biasa (SLB) D

Sekolah Luar Biasa (SLB) D diperuntukkan bagi anak tunadaksa yaitu anak yang memiliki kekurangan dalam anggota tubuh. Strategi pembelajaran yang diterapkan yaitu, guru harus membantu anak untuk fokus pada peningkatan fungsi fisik sesuai dengan kondisi.



Gambar 2. 4 SLB D YPAC Bandung
(Sumber: Web SLB D YPAC Bandung)

e. Sekolah Luar Biasa (SLB) E

Sekolah Luar Biasa (SLB) E diperuntukkan bagi anak tunalaras yaitu anak yang memiliki kesulitan dalam mengatur emosi dan perilaku. Strategi pembelajaran yang diterapkan yaitu, guru harus membantu anak dengan mengajarkan berperilaku baik dengan sistem reward.



Gambar 2. 5 SLB E Bhina Putera Surakarta
(Sumber: Web SLB E Bhina Putera Surakarta)

f. Sekolah Luar Biasa (SLB) G

Sekolah Luar Biasa (SLB) G diperuntukkan bagi anak tunaganda yaitu anak yang memiliki kombinasi kelainan. Strategi pembelajaran yang diterapkan yaitu, guru harus membantu anak dengan memandu untuk belajar keterampilan motorik.



Gambar 2. 6 SLB G-AB Helen Keller Indonesia Sedayu
(Sumber: Web SLB G-AB Helen Keller Indonesia Sedayu)

g. Sekolah Luar Biasa Negeri

Sekolah Luar Biasa Negeri diperuntukan bagi semua jenis anak penyandang disabilitas. Strategi pembelajaran yang diterapkan yaitu, memberikan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan, potensi, dan kebutuhan peserta didik agar mereka dapat berkembang secara optimal dalam aspek akademik, sosial, dan keterampilan hidup.



Gambar 2. 7 Sekolah Luar Biasa Negeri Bandung
(Sumber: Web SLB Negeri Bandung)

2.2. Pembangunan Prasarana Belajar Sekolah Luar Biasa

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022, Pembangunan Prasarana Belajar Sekolah Luar Biasa memiliki konsep pembangunan, yaitu harus memiliki lahan dengan luas minimal sesuai dengan standar luas ruang yang bukan merupakan lahan antar dua atau lebih massa bangunan dan bukan merupakan lahan hijau/taman, penempatan massa bangunan sudah termasuk di dalam perencanaan induk bangunan (*masterplan*) sekolah dan penempatan masing-masing ruang khusus harus mempertimbangkan karakteristik ketunaan (A, B, C, D, dan E) yang terkait aktivitas di dalam ruang dengan mempertimbangkan psikologis ketunaan tertentu (Kemendikbud, 2022).

Pembangunan prasarana belajar Sekolah Luar Biasa memiliki klasifikasi kegiatan, yaitu:

- a. Pembangunan ruang kelas baru beserta perabotannya
- b. Pembangunan ruang perpustakaan beserta perabotannya
- c. Pembangunan ruang pembelajaran khusus beserta perabotannya adalah:
 1. Pembangunan ruang orientasi dan mobilitas beserta perabotannya

2. Pembangunan ruang bina wicara beserta perabotannya
3. Pembangunan ruang bina persepsi bunyi dan irama beserta perabotannya
4. Pembangunan ruang bina diri beserta perabotannya
5. Pembangunan ruang bina diri dan bina gerak beserta perabotannya
6. Pembangunan ruang bina pribadi dan sosial beserta perabotannya
- d. Pembangunan ruang keterampilan beserta perabotannya
- e. Pembangunan ruang pimpinan beserta perabotannya
- f. Pembangunan ruang guru beserta perabotannya
- g. Pembangunan Ruang Tata (TU) usaha beserta perabotannya
- h. Pembangunan ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) beserta perabotannya
- i. Pembangunan toilet (jamban) siswa/guru beserta sanitasinya
- j. Pembangunan selasar penghubung
- k. Pembangunan kantin beserta perabotannya
- l. Pekerjaan Aksesibilitas

2.3. Rincian kegiatan pembangunan prasarana belajar Sekolah Luar Biasa

Adapun rincian kegiatan pembangunan prasarana belajar Sekolah Luar Biasa, yaitu:

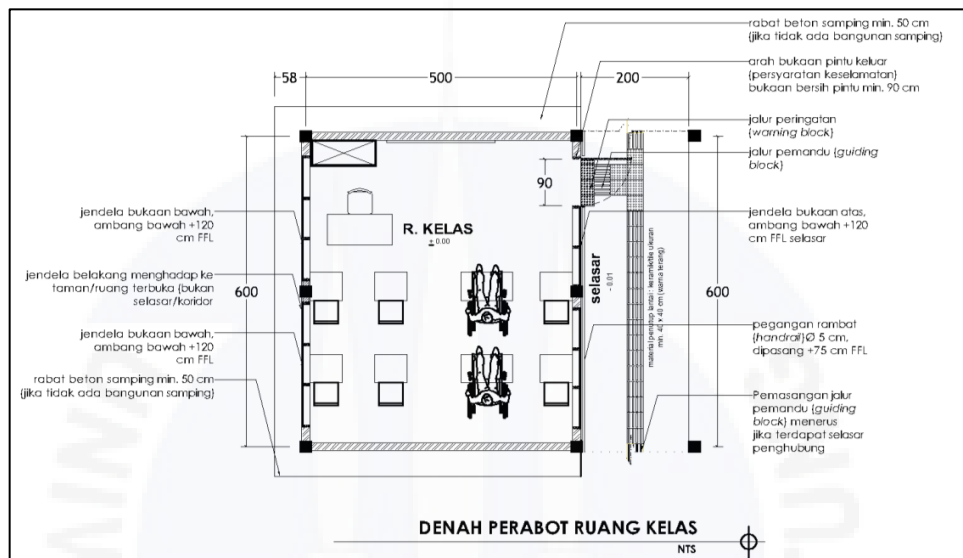
2.3.1. Pembangunan ruang kelas baru beserta perabotannya

Ruang kelas adalah ruang untuk pembelajaran teori dan praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus. Ruang kelas baru memiliki luas ruang 42 m² untuk ukuran ruang 6 x 5 meter dan selasar 6 x 2 meter dengan lebar pintu minimum 90 cm dari arah bukan pintu keluar dan penggunaan keramik penutup lantai dengan ukuran minimal 40 x 40 cm. Bangunan ruang kelas baru harus dilengkapi dengan aksesibilitas, seperti jalur pemandu (*guiding block*), jalur peringatan (*warning block*), pegangan rambat (*handrail*), tangga landai (*ramp*). Bangunan ruang kelas baru juga harus dilengkapi dengan rencana utilitas, seperti instalasi listrik (lampu, saklar, stop kontak) dan saluran air (air hujan dari atap, air keliling bangunan) sesuai kebutuhan.

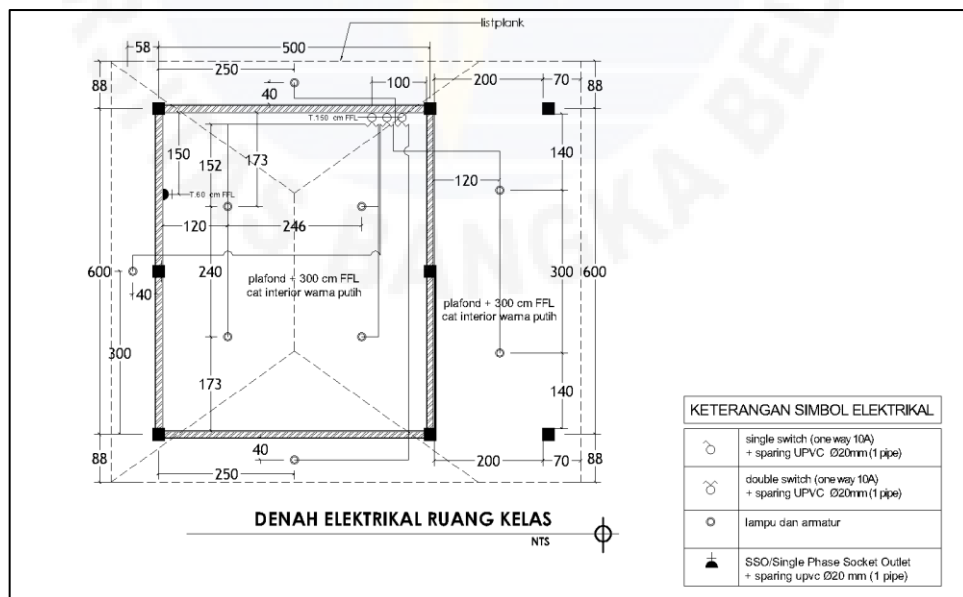
Bangunan ruang kelas baru perlu memiliki rabat keliling bangunan minimal selebar 50 cm dengan ketinggian plafon minimal 300 cm dari permukaan lantai *finish floor level*. Pembangunan ruang kelas baru tidak

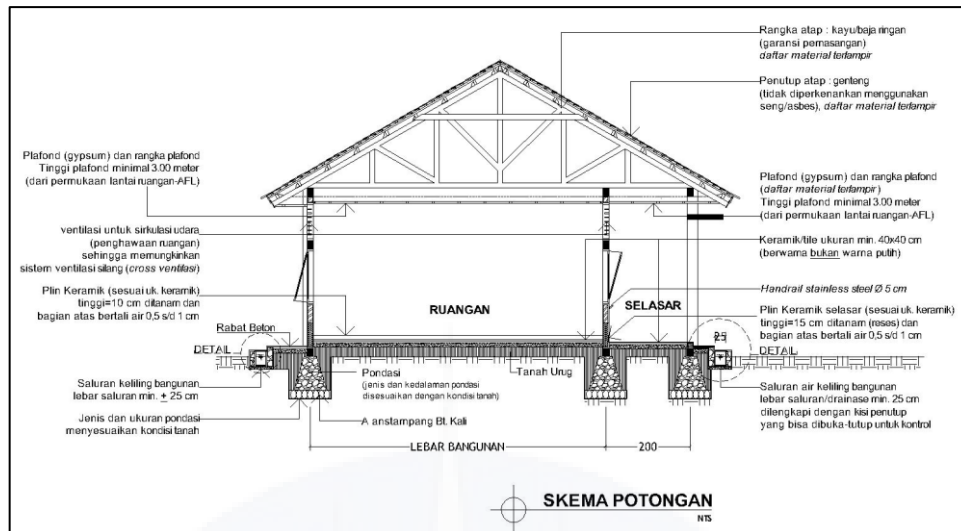
lebih dari dua lantai dengan jumlah perabot ruang kelas menyesuaikan jenjang peruntukan ruang. Pembangunan ruang dapat dilakukan di lantai dua dengan struktur bangunan sudah dipersiapkan untuk lantai dua dan sudah menyiapkan fasilitas aksesibilitas berupa tangga landai (*ramp*) sesuai ketentuan beserta kelengkapannya (Kemendikbud, 2022).

Berikut gambar kerja pembangunan ruang kelas baru beserta perabotannya:

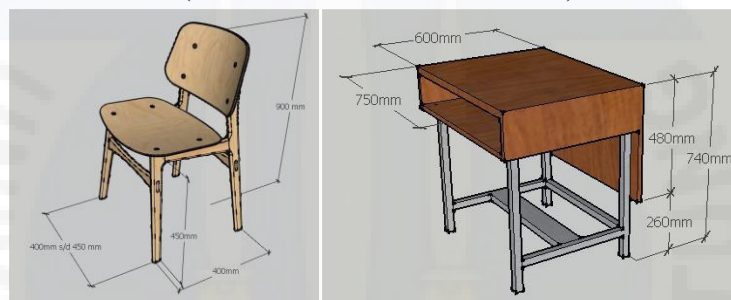


Gambar 2. 8 Denah perabot ruang kelas
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)

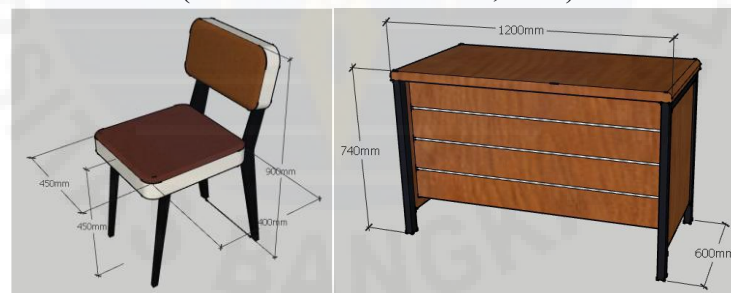




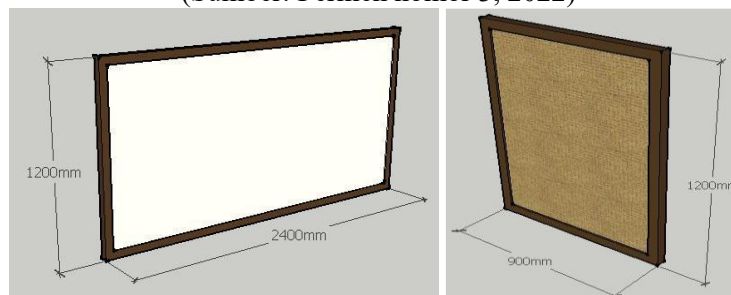
Gambar 2. 10 Skema potongan ruang kelas
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 11 Kursi dan meja peserta didik
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 12 Kursi dan meja guru
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 13 Papan tulis ruang kelas
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)

Tabel 2. 1 Perabot ruang kelas baru

No	Jenis Perabot	Rasio	Jenjang	Jumlah	Ukuran (cm)			Keterangan				
					P	L	T	Umum	Khusus			
1.	Kursi peserta didik	1 buah /peserta didik	SDLB Kelas I – III	5	40-44	38-40	36-39	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.	Sudut tidak lancip			
			Kelas IV – VI				40-43					
			SMPLB				8			45	40	45
			SMALB				8			45	40	45
untuk meja peserta didik berkursi roda, lebar bersih (bagian dalam) minimal adalah 90 cm												
2.	Meja peserta didik	1 buah /peserta didik	SDLB	5	60	55	65-71	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.	Sudut tidak lancip			
			SMPLB				8			75	60	71-74
			SMALB				8			75	60	71-74
3.	Kursi guru	1 buah /guru	SDLB/ SMPLB/ SMALB/	1	45	40	45	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.	Sudut tidak lancip			
4.	Meja guru	1 buah /guru	SDLB/ SMPLB/ SMALB/	1	75	60	71-74	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman	Sudut tidak lancip			
5.	Lemari	1 buah /guru	SDLB/ SMPLB/ SMALB/	1	120	60	180	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas tersebut. Dapat dikunci.	Sudut tidak lancip. Tidak			

										ada unsur kaca
6.	Papan tulis	1 buah /guru	SDLB/ SMPLB/ SMALB/	1	200	5	120	Kuat, stabil, dan aman.		Sudut tidak lancip ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya dengan jelas
7.	Papan panjang	1 buah /guru	SDLB/ SMPLB/ SMALB/	1	120	3	90	Kuat, stabil dan aman.		Ditempatkan pada posisi yang mudah diraih peserta didik. Dapat berupa papan flanel.

Sumber: Permen nomor 3, 2022

2.3.2. Pembangunan ruang perpustakaan beserta perabotannya

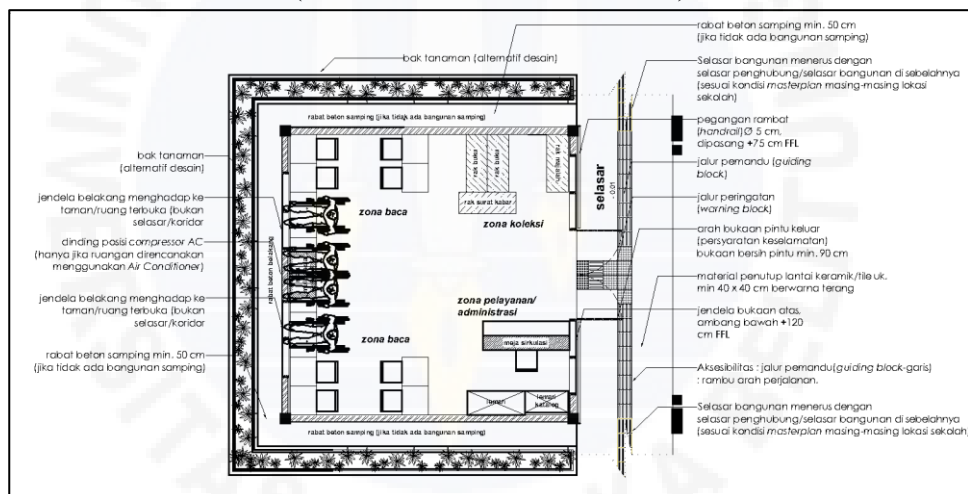
Ruang perpustakaan adalah tempat kegiatan peserta didik, guru, dan orang tua peserta didik memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati dan mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan. Ruang perpustakaan memiliki luas ruang 48 m² untuk ukuran ruang 6 x 6 meter dan selasar 6 x 2 meter dengan lebar pintu minimum 90 cm dari arah bukan pintu keluar menggunakan material tidak terbuat dari kaca dan penggunaan keramik penutup lantai dengan ukuran minimal 40 x 40 cm. Bangunan ruang perpustakaan harus dilengkapi dengan aksesibilitas, seperti jalur pemandu (*guiding block*), jalur peringatan (*warning block*), pegangan rambat (*handrail*), tangga landai (*ramp*). Bangunan ruang perpustakaan juga harus dilengkapi dengan rencana utilitas, seperti instalasi listrik (lampu, saklar, stop kontak) dan saluran air (air hujan dari atap, air keliling bangunan) sesuai kebutuhan.

Bangunan ruang perpustakaan perlu memiliki rabat keliling bangunan minimal selebar 50 cm dengan ketinggian plafon minimal 300 cm dari permukaan lantai *finish floor level*. Penempatan dan jenis perabot perpustakaan menyesuaikan zona yang ada di dalam ruang perpustakaan yang meliputi, zona koleksi sebagai tempat penyimpanan koleksi perpustakaan, zona baca sebagai ruang yang dipergunakan untuk membaca bahan pustaka, zona pelayanan sebagai tempat penyimpanan dan pengembalian buku, meminta keterangan pada petugas, menitipkan barang atau tas, dan mencari informasi dan buku yang diperlukan melalui katalog, zona kerja/teknis administrasi sebagai ruangan yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan pemrosesan bahan pustaka, tata usaha untuk kepala perpustakaan dan stafnya, perbaikan dan pemeliharaan bahan pustaka, diskusi, dan pertemuan (Kemendikbud, 2022).

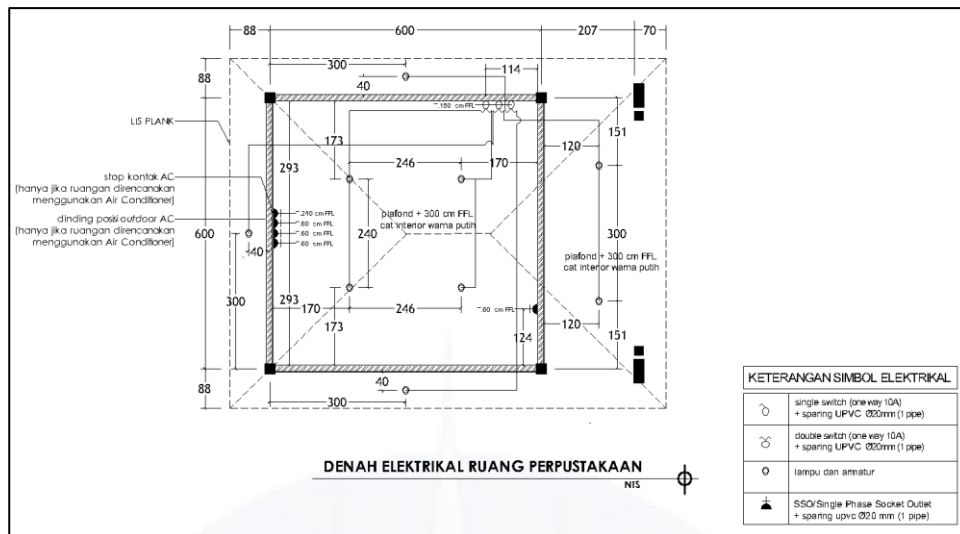
Berikut gambar kerja pembangunan ruang perpustakaan beserta perabotannya:



Gambar 2. 14 Tampak depan ruang perpustakaan
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



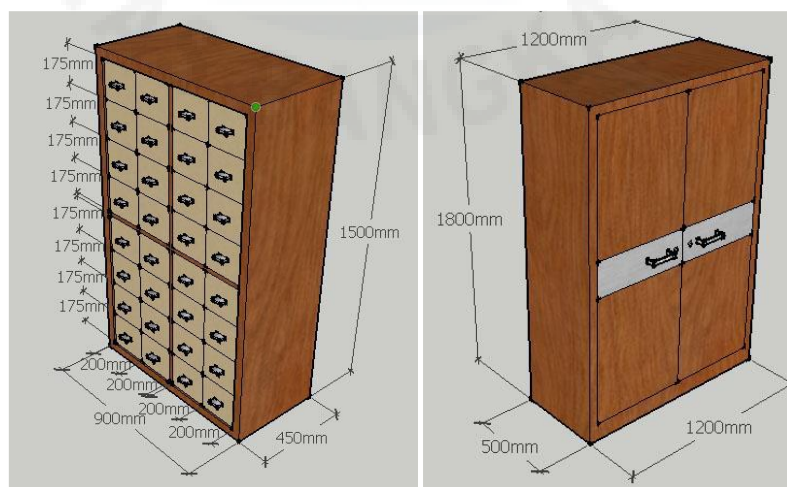
Gambar 2. 15 Denah perabot ruang perpustakaan
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



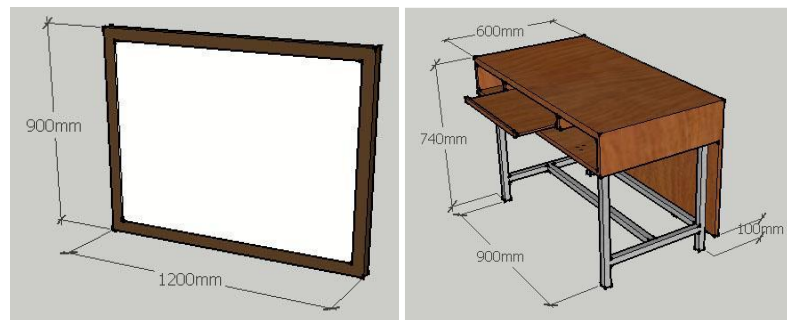
Gambar 2. 16 Denah elektrikal ruang perpustakaan
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



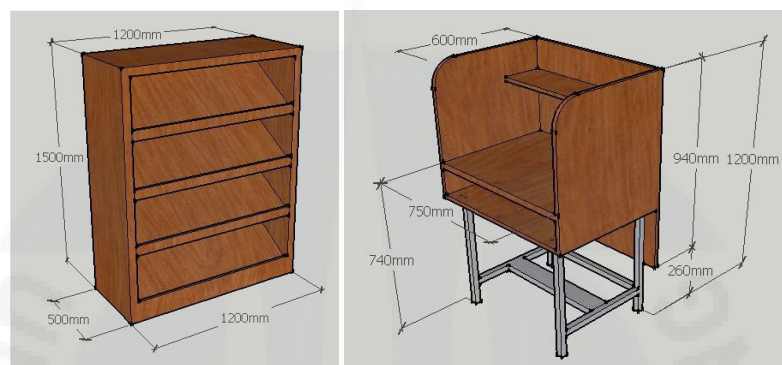
Gambar 2. 17 Rak buku dan rak majalah
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



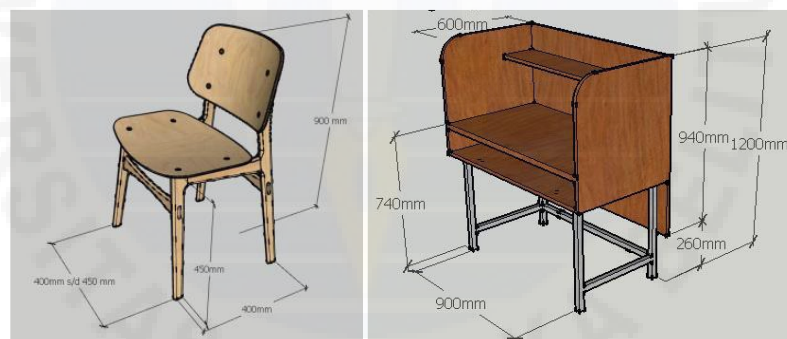
Gambar 2. 18 Lemari katalog dan lemari
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 19 Papan pengumuman dan meja multimedia
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 20 Rak surat kabar dan meja baca
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 21 Kursi dan meja baca kursi roda
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 22 Kursi dan meja kerja
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)

Tabel 2. 2 Perabot ruang perpustakaan

No	Jenis Perabot	Rasio	Jenang	Jumlah	Ukuran (cm)			Keterangan		
					P	L	T	Umum	Khusus	
1.	Rak buku	1 set /sekolah	SDLB/ SMPLB/ SMALB	1	120	50	180	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi dengan baik. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi buku dengan mudah.	Sudut tidak lancip. Tidak ada unsur kaca.	
2.	Rak majalah	1 buah /sekolah	SDLB/ SMPLB/ SMALB	1	120	50	180	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi majalah. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi majalah dengan mudah.	Sudut tidak lancip. Tidak ada unsur kaca.	
3.	Rak surat kabar	1 buah /sekolah	SDLB/ SMPLB/ SMALB/	1	120	50	150	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi surat kabar. Memungkinkan peserta didik Menjangkau koleksi surat kabar dengan mudah.	Sudut tidak lancip. Tidak ada kaca	
4.	Meja baca (peserta didik)	10 buah /sekolah	SDLB	10	60	55	65-71	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman	Sudut tidak lancip. Tidak ada unsur kaca	
			SMPLB		75	60	71-74			
			SMALB		75	60	71-74			
untuk meja peserta didik berkursi roda, lebar bersih (bagian dalam) minimal adalah 90 cm										
5.	Kursi baca (peserta didik)	10 buah /sekolah	SDLB	Kelas I – III Kelas IV – VI	10	40-44	38-40	36-39	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.	Sudut tidak lancip. Tidak ada unsur kaca
			SMPLB			45	40	45		
			SMALB			45	40	45		

6.	Kursi kerja	1 buah /petugas	SDLB/ SMPLB/ SMALB/	1	45	40	45	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.	Sudut tidak lancip. Tidak ada unsur kaca
7.	Meja kerja/ sirkulasi	1 buah /petugas	SDLB/ SMPLB/ SMALB/	1	180	60	71-74	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.	Sudut tidak lancip. Tidak ada unsur kaca
8.	Lemari katalog	1 buah /sekolah	SDLB/ SMPLB/ SMALB/	1	90	45	150	Kuat, stabil, dan aman. Cukup untuk menyimpan kartu-kartu katalog. Lemari katalog dapat diganti dengan meja untuk menempatkan katalog.	Sudut tidak lancip. Tidak ada unsur kaca
9.	Lemari	1 buah /sekolah	SDLB/ SMPLB/ SMALB/	1	120	50	180	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai Untuk menampung seluruh peralatan Untuk pengelolaan perpustakaan. Dapat dikunci.	Sudut tidak lancip. Tidak ada unsur kaca
10.	Papan pengumuman	1 buah /sekolah	SDLB/ SMPLB/ SMALB/	1	120	3	90-120	Kuat, stabil, dan aman.	Warna putih
11.	Meja multi media	1 buah /sekolah	SDLB/ SMPLB/ SMALB/	1	75	60	71-74	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menampung seluruh peralatan multimedia.	Sudut tidak lancip. Tidak ada unsur kaca

untuk meja peserta didik berkursi roda, lebar minimal adalah 90 cm

Sumber: Permen nomor 3, 2022

2.3.3. Pembangunan ruang pembelajaran khusus beserta perabotannya

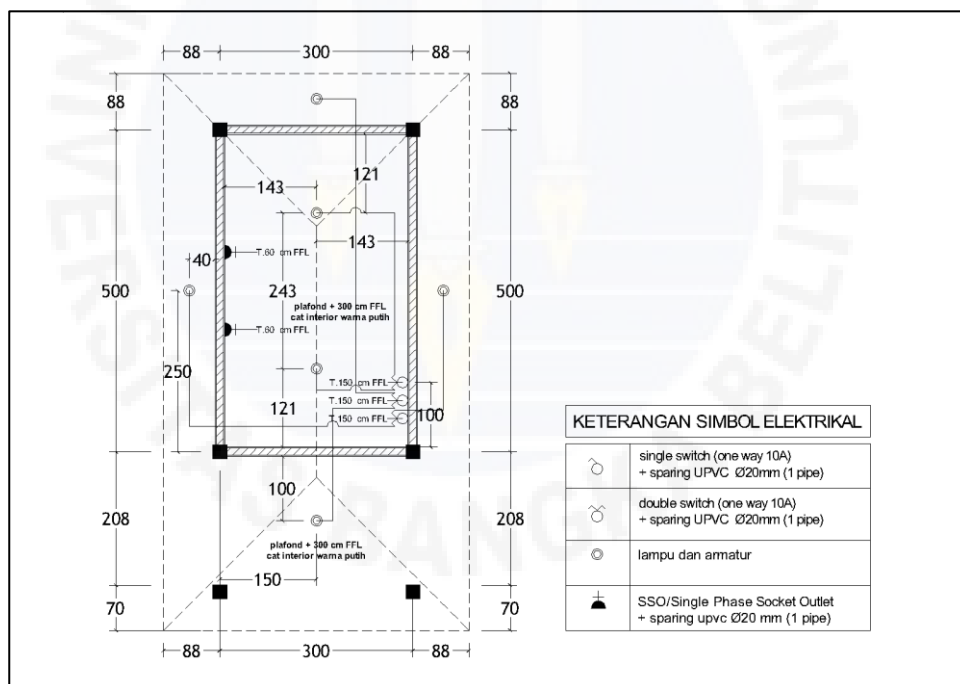
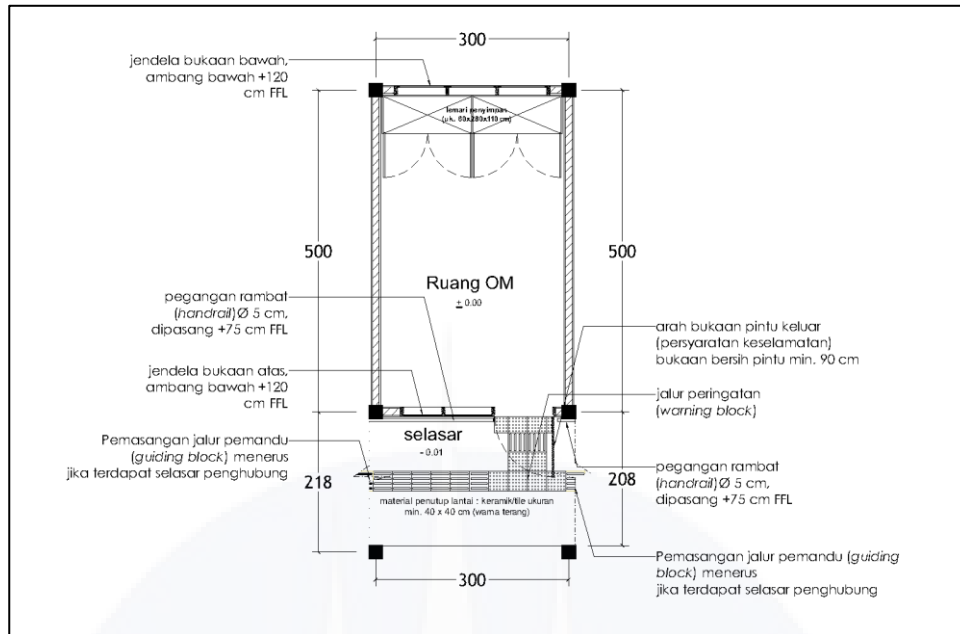
a) Pembangunan ruang orientasi dan mobilitas beserta perabotannya

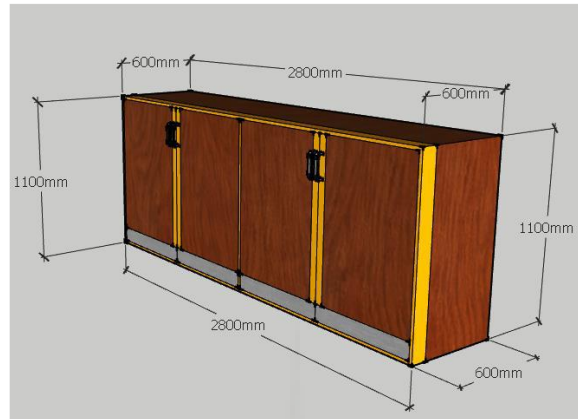
Ruang orientasi dan mobilitas adalah ruang untuk latihan keterampilan gerak, pembentukan postur tubuh, gaya jalan dan olahraga bagi peserta didik tunanetra (A). Ruang orientasi dan mobilitas memiliki karakteristik, yaitu berada pada zona untuk jenjang pendidikan dasar (SDLB), mudah dijangkau dan diawasi dari ruang guru/ruang administrasi, penempatan ruang orientasi dan mobilitas tidak bersebelahan dengan zona ruang pembelajaran khusus tunarungu dan dilengkapi dengan rambu ruangan yang ditempel pada dinding yang menggunakan huruf *braille*.

Ruang orientasi dan mobilitas memiliki luas ruang 21 m² untuk ukuran ruang 3 x 5 meter dan selasar 6 x 2 meter dengan lebar pintu minimum 90 cm dari arah bukan pintu keluar dan penggunaan keramik penutup lantai dengan ukuran minimal 40 x 40 cm. Bangunan ruang orientasi dan mobilitas harus dilengkapi dengan aksesibilitas, seperti jalur pemandu (*guiding block*), jalur peringatan (*warning block*), pegangan rambat (*handrail*), tangga landai (*ramp*). Bangunan ruang orientasi dan mobilitas juga harus dilengkapi dengan rencana utilitas, seperti instalasi listrik (lampu, saklar, stop kontak) dan saluran air (air hujan dari atap, air keliling bangunan) sesuai kebutuhan.

Bangunan ruang orientasi dan mobilitas perlu memiliki rabat keliling bangunan minimal selebar 50 cm dengan ketinggian plafon minimal 300 cm dari permukaan lantai *finish floor level*. Penempatan dan jenis perabot ruang orientasi dan mobilitas menyesuaikan bentuk, ketentuan bahan, dan ukuran/dimensi yang dipersyaratkan (Kemendikbud, 2022).

Berikut gambar kerja pembangunan ruang orientasi dan mobilitas beserta perabotannya:





Gambar 2. 25 Lemari penyimpanan peralatan
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)

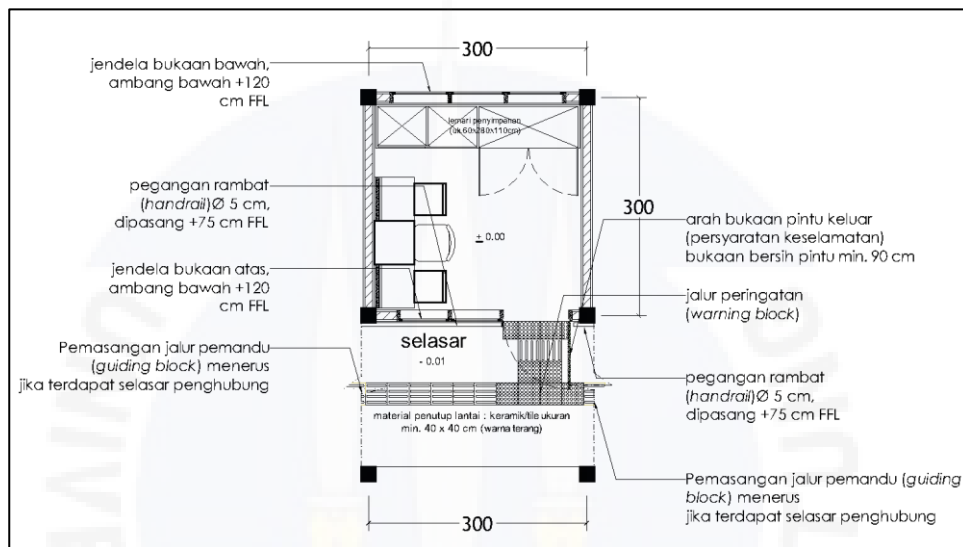
b) Pembangunan ruang bina wicara beserta perabotannya

Ruang bina wicara adalah ruang tempat latihan wicara perseorangan bagi peserta didik tunarungu (B). Ruang bina wicara memiliki karakteristik, yaitu berada pada zona untuk jenjang pendidikan dasar (SDLB), mudah dijangkau dan diawasi dari ruang guru/ruang administrasi, penempatan ruang bina wicara tidak besebelahan dengan zona ruang pembelajaran khusus tunanetra, perpustakaan atau bangunan lain yang membutuhkan suasana tenang, dapat ditempatkan bersebelahan dengan ruang bina persepsi bunyi dan irama untuk tunarungu, dilengkapi rambu lampu tanda bahaya sesuai aturan yang dipersyaratkan yang ditempatkan diatas pintu masuk ruangan.

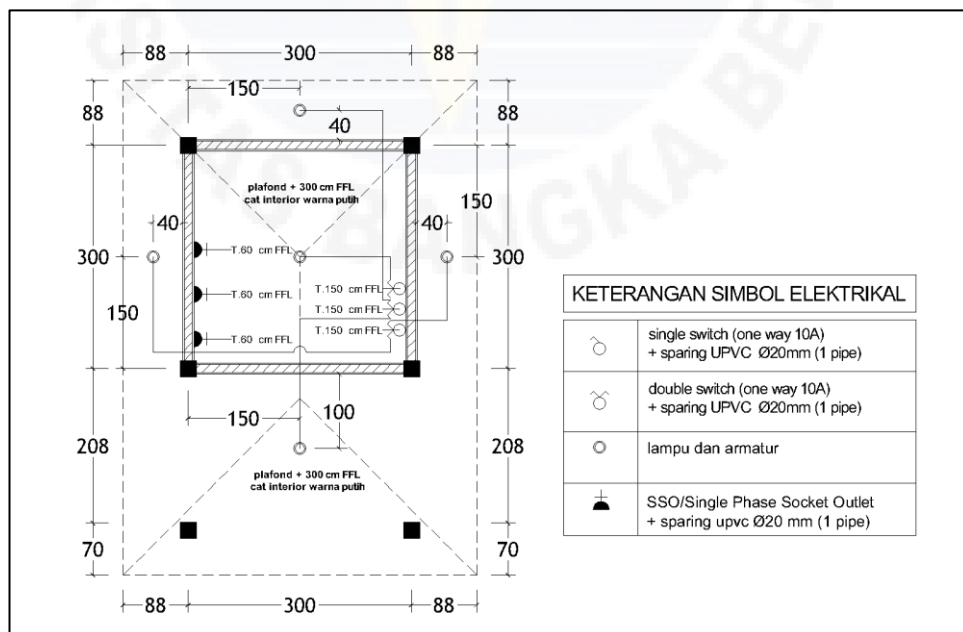
Ruang bina wicara memiliki luas ruang 15 m² untuk ukuran ruang 3 x 3 meter dan selasar 3 x 2 meter dengan lebar pintu minimum 90 cm dari arah bukan pintu keluar dan penggunaan keramik penutup lantai dengan ukuran minimal 40 x 40 cm. Bangunan ruang bina wicara harus dilengkapi dengan aksesibilitas, seperti jalur pemandu (*guiding block*), jalur peringatan (*warning block*), pegangan rambat (*handrail*), tangga landai (*ramp*). Bangunan ruang bina wicara juga harus dilengkapi dengan rencana utilitas, seperti intalasi listrik (lampu, saklar, stop kontak) dan saluran air (air hujan dari atap, air keliling bangunan) sesuai kebutuhan.

Bangunan ruang bina wicara perlu memiliki rabat keliling bangunan minimal selebar 50 cm dengan ketinggian plafon minimal 300 cm dari permukaan lantai *finish floor level*. Penempatan dan jenis perabot ruang bina wicara menyesuaikan bentuk, ketentuan bahan, dan ukuran/dimensi yang dipersyaratkan.

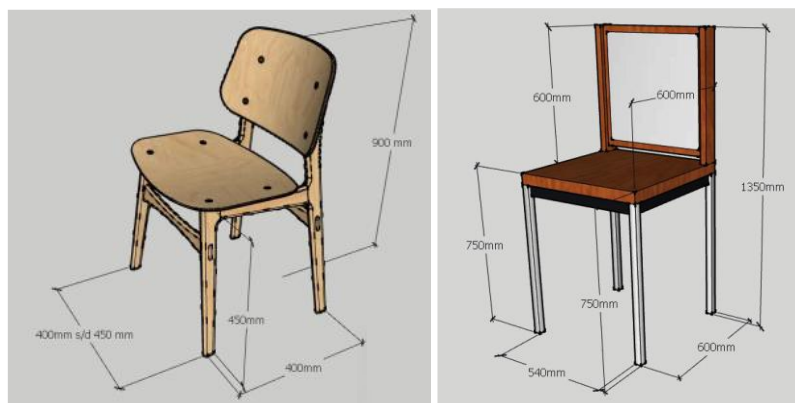
Berikut gambar kerja pembangunan ruang bina wicara beserta perabotannya:



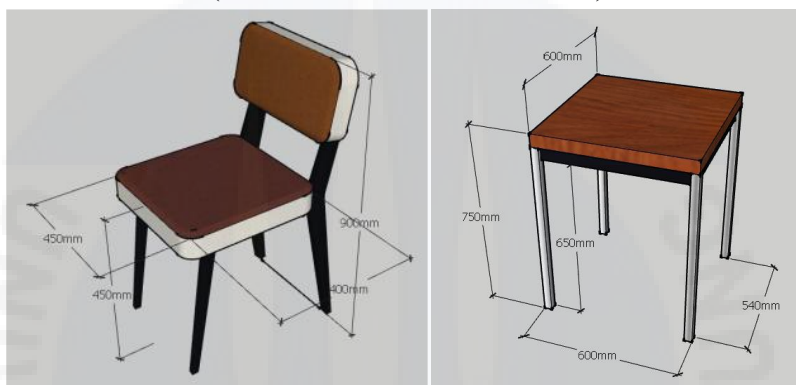
Gambar 2. 26 Denah perabotan ruang bina wicara
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



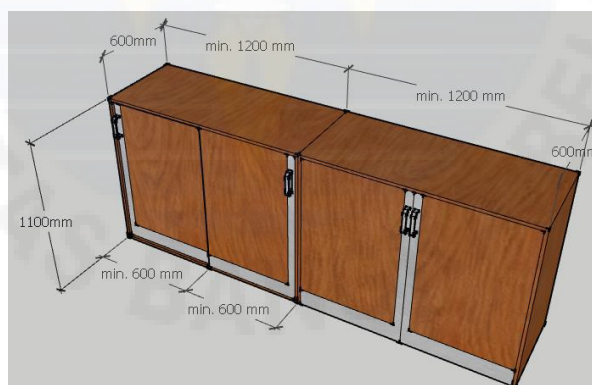
Gambar 2. 27 Denah elektrik ruang bina wicara
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 28 Kursi dan meja peserta didik
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 29 Kursi dan meja guru
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 30 Lemari penyimpanan
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)

Tabel 2. 3 Perabot ruang bina wicara

No	Jenis perabot	Rasio	Deskripsi
1.	Kursi peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, dan aman
2.	Meja peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, dan aman
3.	Kursi guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, dan aman
4.	Meja guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, dan aman

5. Lemari	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan seluruh peralatan Bina Wicara. Dapat dikunci.
-----------	--------------	--

Sumber: Permen nomor 3, 2022

c) Pembangunan ruang bina persepsi bunyi dan irama beserta perabotannya

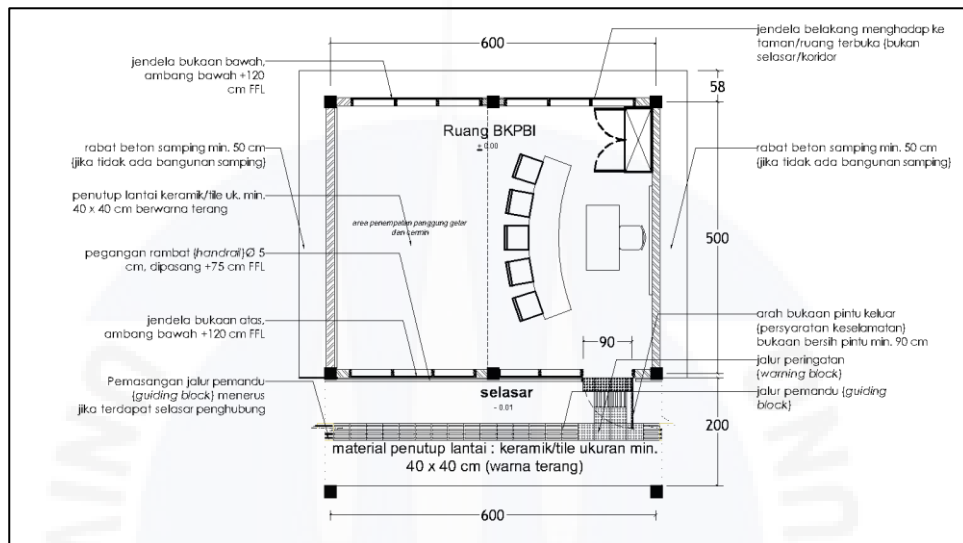
Ruang bina persepsi bunyi dan irama adalah tempat mengembangkan kemampuan memanfaatkan sisa pendengaran dan/atau perasaan vibrasi untuk menghayati bunyi dan rangsang getar di sekitarnya, serta mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya bahasa irama bagi peserta didik tunarungu (B). Ruang bina persepsi bunyi dan irama memiliki karakteristik, yaitu berada pada zona untuk jenjang pendidikan dasar (SDLB), mudah dijangkau dan diawasi dari ruang guru/ruang administrasi, penempatan ruang bina persepsi bunyi dan irama tidak bersebelahan dengan zona ruang pembelajaran khusus tunanetra, perpustakaan atau bangunan lain yang membutuhkan suasana tenang, dapat ditempatkan bersebelahan dengan ruang bina wicara untuk tunarungu, dilengkapi rambu lampu tanda bahaya sesuai aturan yang dipersyaratkan yang ditempatkan diatas pintu masuk ruangan.

Ruang bina persepsi bunyi dan irama memiliki luas ruang 42 m² untuk ukuran ruang 6 x 5 meter dan selasar 6 x 2 meter dengan lebar pintu minimum 90 cm dari arah bukan pintu keluar dan penggunaan keramik penutup lantai dengan ukuran minimal 40 x 40 cm. Bangunan ruang bina persepsi bunyi dan irama harus dilengkapi dengan aksesibilitas, seperti jalur pemandu (*guiding block*), jalur peringatan (*warning block*), pegangan rambat (*handrail*), tangga landai (*ramp*). Bangunan ruang bina persepsi bunyi dan irama juga harus dilengkapi dengan rencana utilitas, seperti instalasi listrik (lampu, saklar, stop kontak) dan saluran air (air hujan dari atap, air keliling bangunan) sesuai kebutuhan.

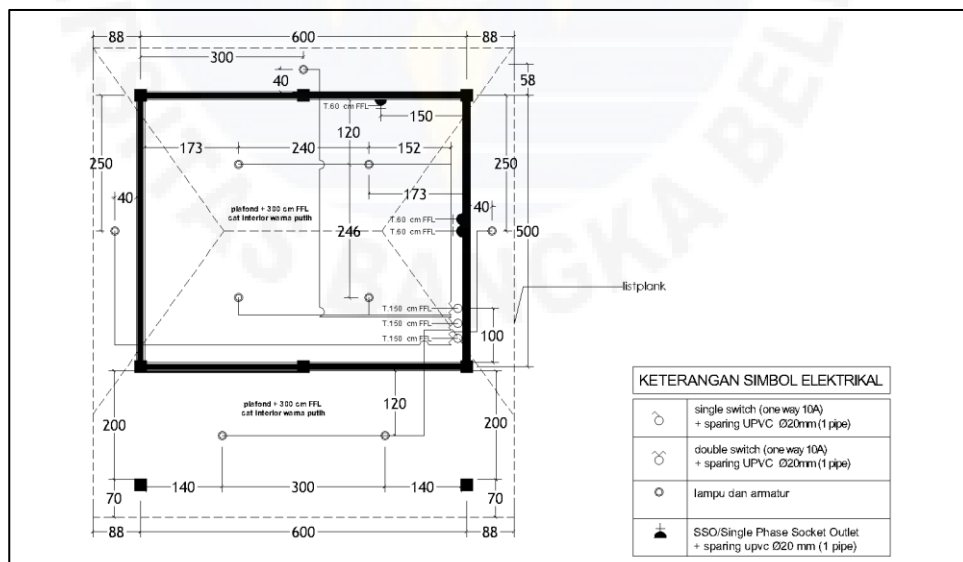
Bangunan ruang bina persepsi bunyi dan irama perlu memiliki rabat keliling bangunan minimal selebar 50 cm dengan ketinggian

plafon minimal 300 cm dari permukaan lantai *finish floor level*.
 Penempatan dan jenis perabot ruang bina persepsi bunyi dan irama menyesuaikan bentuk, ketentuan bahan, dan ukuran/dimensi yang dipersyaratkan.

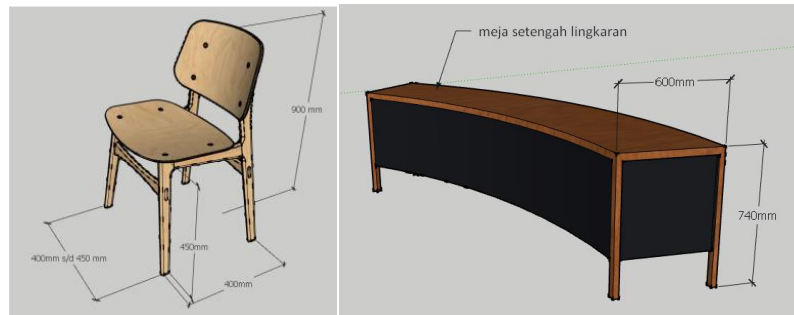
Berikut gambar kerja pembangunan ruang orientasi dan mobilitas beserta perabotannya:



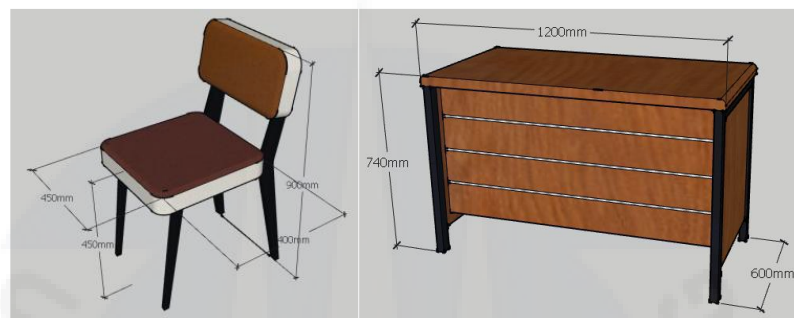
Gambar 2. 31 Denah perabot ruang bina persepsi bunyi dan irama
 (Sumber: Permen nomor 3, 2022)



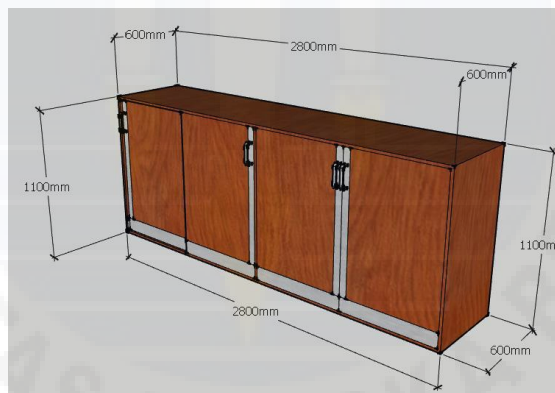
Gambar 2. 32 Denah elektrik ruang bina persepsi bunyi dan irama
 (Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 33 Kursi dan meja peserta didik
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 34 Kursi dan meja guru
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 35 Lemari penyimpanan
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)

Tabel 2. 4 Perabot ruang bina persepsi bunyi dan irama

No	Jenis perabot	Rasio	Deskripsi
1.	Kursi peserta didik	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman
2.	Meja peserta didik	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman
3.	Kursi guru	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman
4.	Meja guru	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman
5.	Lemari	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan seluruh peralatan Bina Persepsi Bunyi dan Irama. Dapat dikunci.

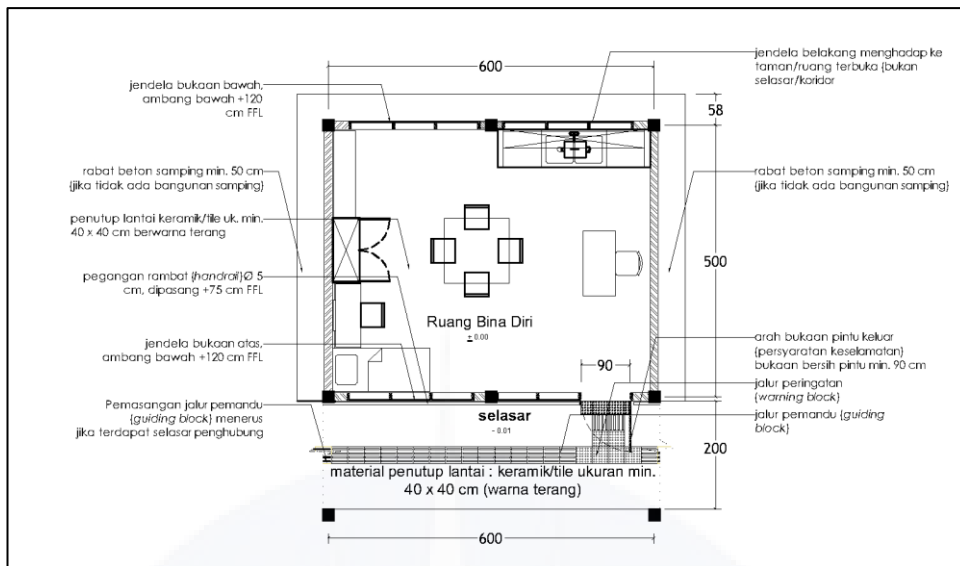
Sumber: Permen nomor 3, 2022

d) Pembangunan ruang bina diri beserta perabotannya

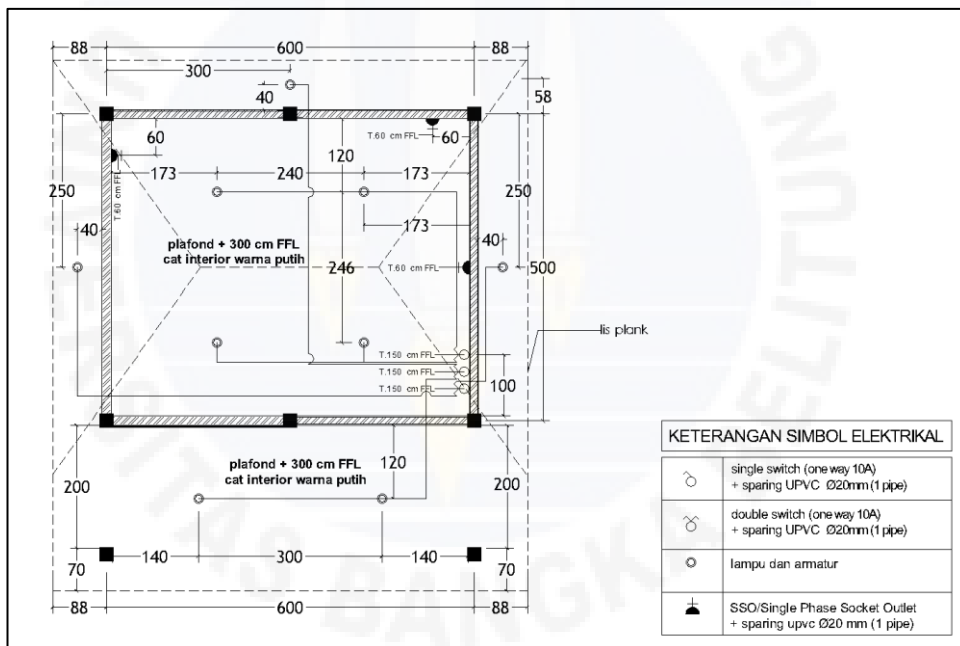
Ruang bina diri adalah tempat kegiatan pembelajaran bina diri meliputi merawat diri, mengurus diri, dan okupasi bagi peserta didik tunagrahita (C). Ruang bina diri memiliki karakteristik, yaitu berada pada zona untuk jenjang pendidikan dasar (SDLB), mudah dijangkau dan diawasi dari ruang guru/ruang administrasi, dapat ditempatkan berdekatan/dalam zona yang sama dengan ruang pembelajaran khusus lainnya.

Ruang bina diri memiliki luas ruang 42 m² untuk ukuran ruang 6 x 5 meter dan selasar 6 x 2 meter dengan lebar pintu minimum 90 cm dari arah bukan pintu keluar dan penggunaan keramik penutup lantai dengan ukuran minimal 40 x 40 cm. Bangunan ruang bina diri harus dilengkapi dengan aksesibilitas, seperti jalur pemandu (*guiding block*), jalur peringatan (*warning block*), pegangan rambat (*handrail*), tangga landai (*ramp*). Bangunan ruang bina diri juga harus dilengkapi dengan rencana utilitas, seperti instalasi listrik (lampu, saklar, stop kontak) dan saluran air (air hujan dari atap, air keliling bangunan) sesuai kebutuhan. Bangunan ruang bina diri perlu memiliki rabat keliling bangunan minimal selebar 50 cm dengan ketinggian plafon minimal 300 cm dari permukaan lantai *finish floor level*. Penempatan dan jenis perabot ruang bina diri menyesuaikan bentuk, ketentuan bahan, dan ukuran/dimensi yang dipersyaratkan.

Berikut gambar kerja pembangunan ruang bina diri beserta perabotannya:



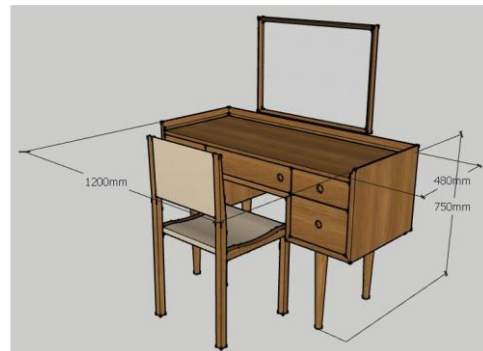
Gambar 2. 36 Denah perabot ruang bina diri
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 37 Denah elektrikal ruang bina diri
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



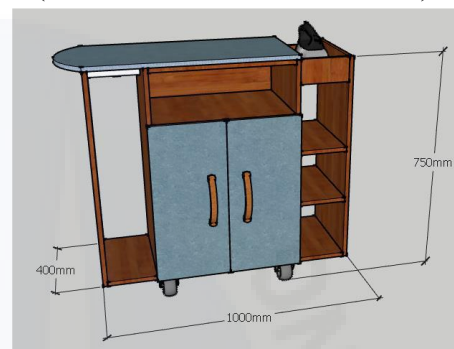
Gambar 2. 38 Lemari pakaian
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 39 Meja dan kursi rias
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 40 Meja dan kursi makan
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 41 Meja setrika
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 42 Tempat tidur
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 43 Meja dan kursi guru
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)

Tabel 2. 5 Perabot ruang bina diri

No	Jenis perabot	Rasio	Deskripsi
1.	Lemari pakaian	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Memiliki rak dan gantungan baju.
2.	Meja dan kursi rias	1 set/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Dilengkapi dengan cermin.
3.	Meja dan kursi makan	1 set/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Minimum untuk 6 orang.
4.	Meja setrika	1 set/ruang	Kuat, stabil, dan aman
5.	Tempat tidur	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman
6.	Meja dapur	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman
7.	Meja dan kursi guru	1 set/ruang	Kuat, stabil, dan aman

Sumber: Permen nomor 3, 2022

e) Pembangunan ruang bina diri dan bina gerak beserta perabotannya

Ruang bina diri dan bina gerak adalah tempat latihan koordinasi, layanan perbaikan disfungsi organ tubuh, terapi wicara dan terapi okupasional, serta sekaligus berfungsi sebagai ruang asesmen bagi peserta didik tunadaksa (D). Ruang bina diri dan bina gerak memiliki karakteristik, yaitu berada pada zona untuk jenjang pendidikan dasar (SDLB), mudah dijangkau dan diawasi dari ruang guru/ruang administrasi, dapat ditempatkan berdekatan/dalam zona yang sama dengan ruang pembelajaran khusus lainnya.

Ruang bina diri dan bina gerak memiliki luas ruang 42 m² untuk ukuran ruang 6 x 5 meter dan selasar 6 x 2 meter dengan lebar pintu minimum 90 cm dari arah bukan pintu keluar dan penggunaan keramik penutup lantai dengan ukuran minimal 40 x 40 cm. Bangunan ruang bina diri dan bina gerak harus dilengkapi dengan aksesibilitas, seperti jalur pemandu (*guiding block*), jalur peringatan (*warning block*), pegangan rambat (*handrail*), tangga landai (*ramp*). Bangunan ruang bina diri dan bina gerak juga harus dilengkapi dengan rencana utilitas, seperti instalasi listrik (lampu, saklar, stop kontak) dan saluran air (air hujan dari atap, air keliling bangunan) sesuai kebutuhan.

Bangunan ruang bina diri dan bina gerak perlu memiliki rabat keliling bangunan minimal selebar 50 cm dengan ketinggian plafon

Architectural floor plan of a toilet stall with the following labels and dimensions:

- Dimensions:**
 - Overall width: 600
 - Overall height: 500
 - Stall width: 90
 - Stall depth: 200
 - Door swing height: 120
 - Door swing width: 120
 - Door swing depth: 120
 - Door swing height: 120
 - Door swing width: 120
 - Door swing depth: 120
 - Door swing height: 120
 - Door swing width: 120
 - Door swing depth: 120
- Labels:**
 - jendela bukan bawah, ambang bawah +120 cm FFL
 - rabat beton samping min. 50 cm (jika tidak ada bangunan samping)
 - penutup lantai keramik/tile uk. min. 40 x 40 cm berwarna terang
 - pegangan rambut (handrail) Ø 5 cm, dipasang +75 cm FFL
 - jendela bukan atas, ambang bawah +120 cm FFL
 - Pemasangan jalur pemandu (guiding block) menerus jika terdapat selasar penghubung
 - selasar
 - material penutup lantai : keramik/tile ukuran min. 40 x 40 cm (warna terang)
 - jendela belakang menghadap ke taman/ruang terbuka (bukan selasar/koridor)
 - rabat beton samping min. 50 cm (jika tidak ada bangunan samping)
 - arah bukaan pintu keluar (persyaratan keselamatan) bukaan bersih pintu min. 90 cm
 - jalur peringatan (warning block)
 - jalur pemandu (guiding block)

Diagram of a room layout (RUMAH SAKIT) showing dimensions and electrical symbols. The room is 600 cm wide and 500 cm deep. Dimensions are given in cm. The drawing includes a door, a window, and a central area labeled 'plafond + 300 cm FFL cat interior warna putih'. The drawing also shows a 'list plank' (baseboard) and a 'plafond + 300 cm FFL cat interior warna putih' (ceiling + 300 cm FFL white interior paint).

KETERANGAN SIMBOL ELEKTRIKAL	
	single switch (one way 10A) + sparring UPVC Ø20mm (1 pipe)
	double switch (one way 10A) + sparring UPVC Ø20mm (1 pipe)
	lampu dan armatur
	SSO/Single Phase Socket Outlet + sparring upvc Ø20 mm (1 pipe)

36

Tabel 2. 6 Perabot ruang bina diri dan bina gerak

No	Jenis perabot	Rasio	Deskripsi
1.	Meja dan kursi guru	1 set/ruang	Kuat, stabil, dan aman.
2.	Meja dan kursi peserta didik	1 set/ruang	Kuat, stabil, dan aman.

Sumber: Permen nomor 3, 2022

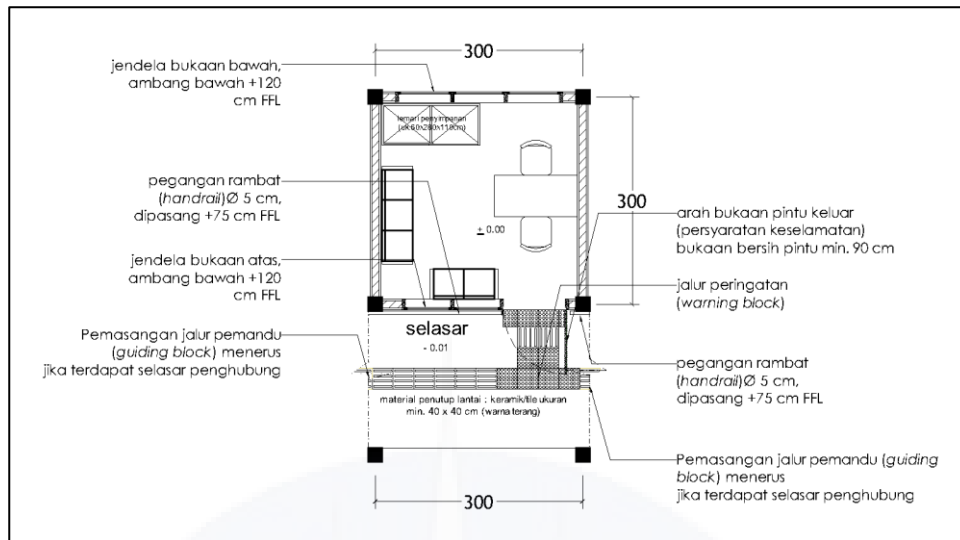
f) Pembangunan ruang bina pribadi dan sosial beserta perabotannya

Ruang bina pribadi dan sosial adalah tempat penanganan dan pemberian tindakan kepada peserta didik dalam usaha perubahan perilaku, pribadi dan sosial bagi peserta didik tunalaras (E). Ruang bina pribadi dan sosial memiliki karakteristik, yaitu berada pada zona bangunan tingkat dasar, mudah dijangkau dan diawasi dari ruang guru/ruang administrasi, dapat ditempatkan berdekatan/dalam zona yang sama dengan ruang pembelajaran khusus lainnya.

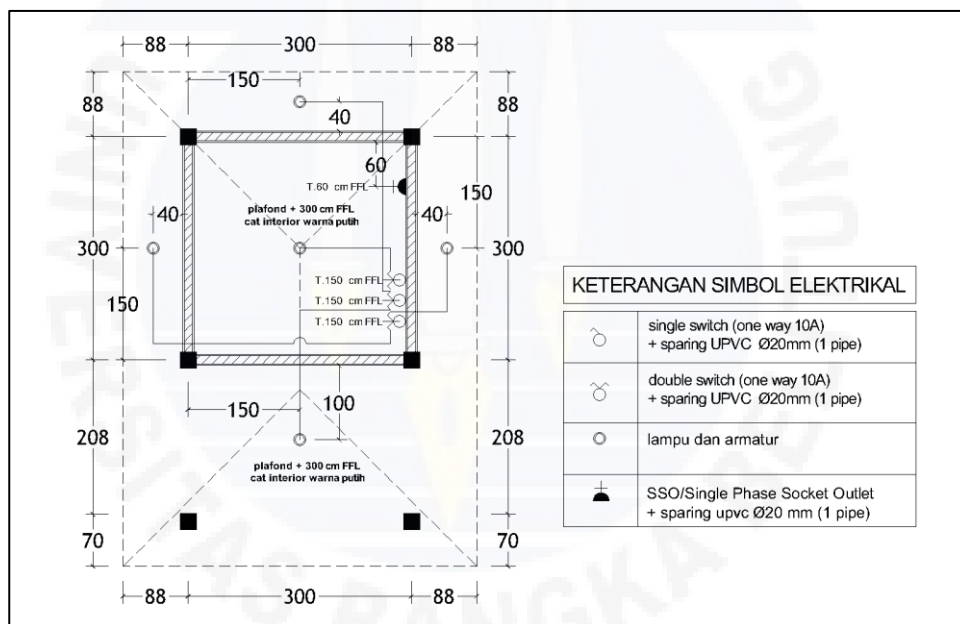
Ruang bina pribadi dan sosial memiliki luas ruang 15 m² untuk ukuran ruang 3 x 3 meter dan selasar 3 x 2 meter dengan lebar pintu minimum 90 cm dari arah bukan pintu keluar dan penggunaan keramik penutup lantai dengan ukuran minimal 40 x 40 cm. Bangunan ruang bina pribadi dan sosial harus dilengkapi dengan aksesibilitas, seperti jalur pemandu (*guiding block*), jalur peringatan (*warning block*), pegangan rambat (*handrail*), tangga landai (*ramp*). Bangunan ruang bina pribadi dan sosial juga harus dilengkapi dengan rencana utilitas, seperti instalasi listrik (lampu, saklar, stop kontak) dan saluran air (air hujan dari atap, air keliling bangunan) sesuai kebutuhan.

Bangunan ruang bina pribadi dan sosial perlu memiliki rabat keliling bangunan minimal selebar 50 cm dengan ketinggian plafon minimal 300 cm dari permukaan lantai *finish floor level*. Penempatan dan jenis perabot ruang bina pribadi dan sosial menyesuaikan bentuk, ketentuan bahan, dan ukuran/dimensi yang dipersyaratkan.

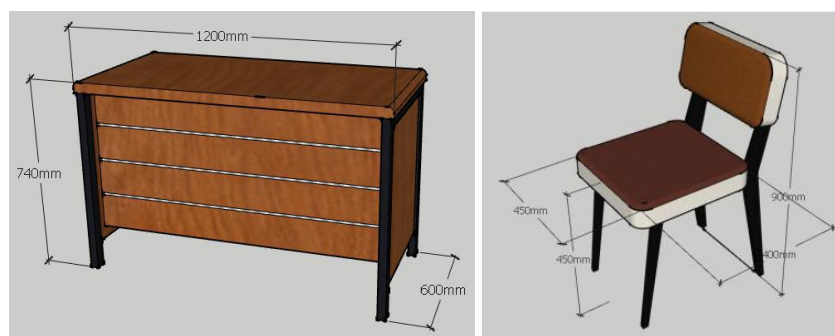
Berikut gambar kerja pembangunan ruang bina diri beserta perabotannya:



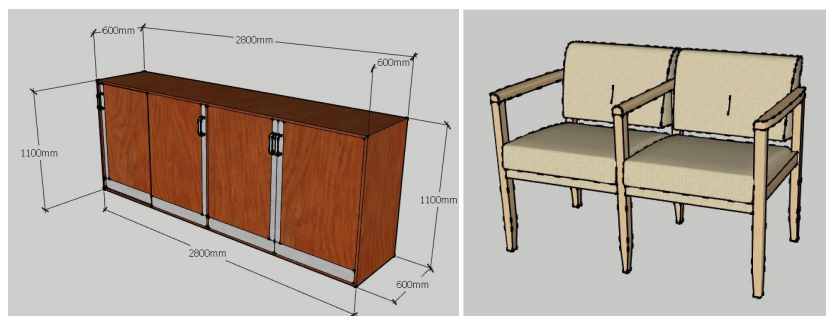
Gambar 2. 46 Denah perabot ruang bina pribadi dan social
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 47 Denah elektrik ruang bina pribadi dan sosial
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 48 Meja dan kursi kerja
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 49 Lemari dan kursi tamu
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)

Tabel 2. 7 Perabot bina pribadi dan sosial

No	Jenis perabot	Rasio	Deskripsi
1.	Meja kerja	1 buah/ruang	Model setengah biro
2.	Kursi kerja	2 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman.
3.	Kursi tamu	1 set/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Untuk 5 orang.
4.	Lemari	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan peralatan bina pribadi dan sosial.

Sumber: Permen nomor 3, 2022

2.3.4. Pembangunan ruang keterampilan beserta perbotannya

Ruang keterampilan adalah tempat kegiatan pembelajaran keterampilan sesuai dengan program keterampilan yang dipilih oleh tiap sekolah. Ruang keterampilan memiliki luas ruang 56 m² untuk ukuran ruang 7 x 6 meter dan selasar 7 x 2 meter. Penggunaan keramik penutup lantai ruang keterampilan memiliki ukuran minimal 40 x 40 cm dengan rabat keliling bangunan minimal selebar 50 cm. Peralatan dan meubelair dalam ruang keterampilan dikembangkan sesuai dengan jenis keterampilan.

Ruang keterampilan memiliki dua sifat, yaitu menjadi ruang keterampilan bersifat basah dan ruang keterampilan bersifat kering. Ruang keterampilan bersifat basah dalam hal ini merupakan ruangan untuk jenis keterampilan tertentu yang membutuhkan instalasi air bersih, instalasi air kotor, instalasi alat penghisap udara dan/atau asap (*exhaust fan*), instalasi listrik, jaringan internet, dan/atau sanitasi lainnya. Contoh keterampilan dalam kriteria ini antara lain tata boga, tata kecantikan, sablon, batik, melukis, perbengkelan dan lain-lain. Sedangkan ruang keterampilan

bersifat kering merupakan ruangan untuk jenis keterampilan tertentu yang hanya membutuhkan instalasi listrik dan/atau jaringan internet. Contoh keterampilan dalam kriteria ini antara lain tata busana, seni musik, seni tari, desain grafis dan lain-lain (Kemendikbud, 2022).

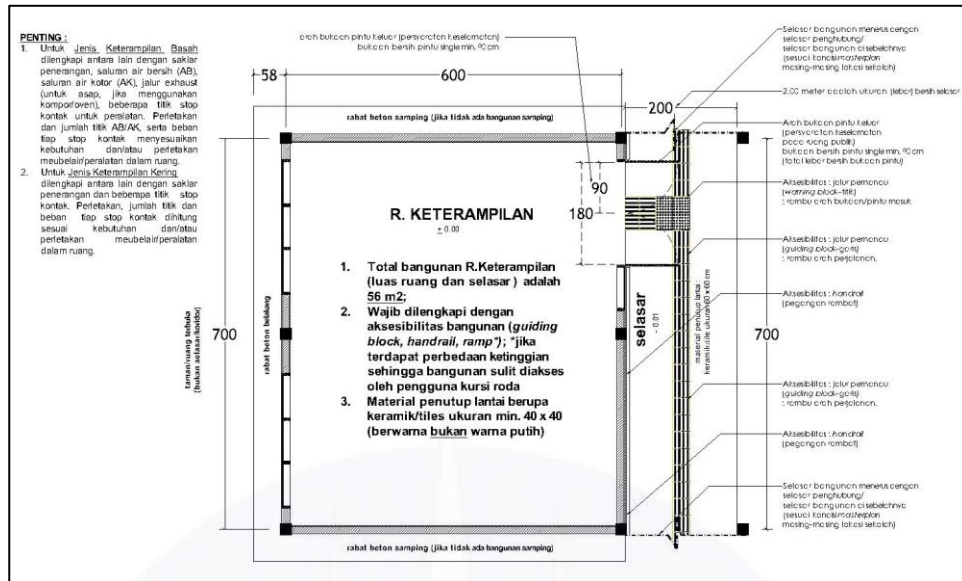
Lantai ruangan pada ruang keterampilan memiliki karakteristik sesuai dengan jenis keterampilan yang dikembangkan, yaitu:

- Untuk ruang keterampilan basah, bahan penutup lantai menggunakan jenis lantai yang tidak licin/*unpolished* digunakan untuk area yang berinteraksi langsung dengan air namun dengan intensitas rendah. Untuk area yang berinteraksi langsung dengan air dengan intensitas tinggi menggunakan jenis lantai yang kasar (*rustic*). Bahan penutup lantai mudah dibersihkan dan menggunakan warna yang terang.
- Untuk ruang keterampilan kering, bahan penutup lantai dapat menggunakan penutup lantai ubin/keramik lantai (*polished*). Bahan penutup lantai mudah dibersihkan dan menggunakan warna yang terang.

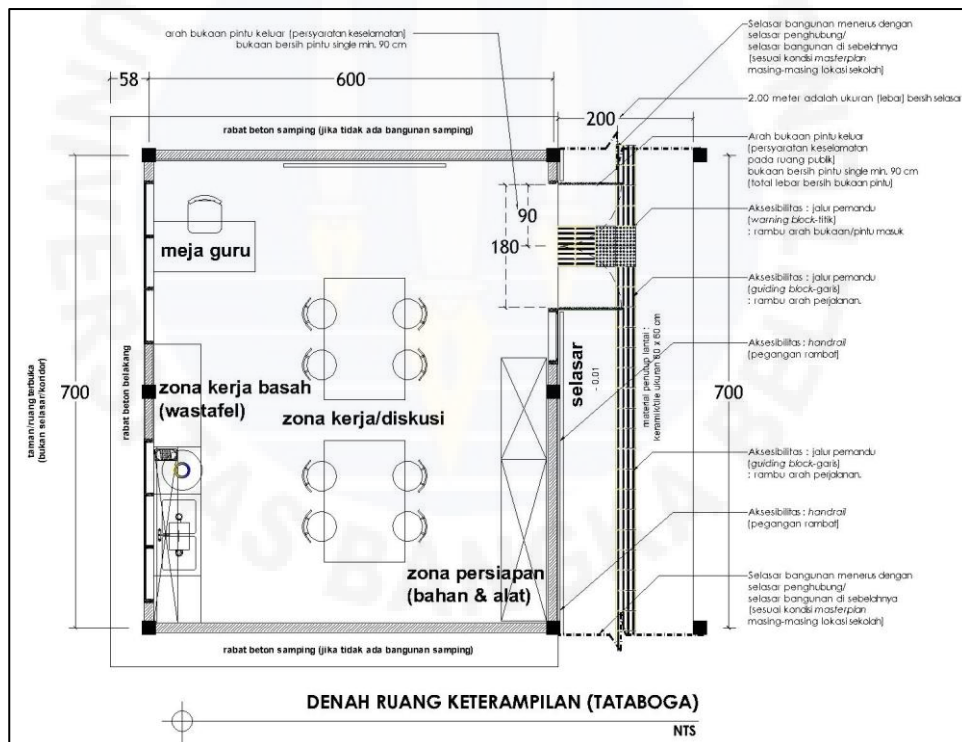
Dinding ruangan pada ruang keterampilan memiliki karakteristik sesuai dengan jenis keterampilan yang dikembangkan, yaitu:

- Untuk ruang keterampilan basah, bahan penutup dinding mudah dibersihkan dan menggunakan warna yang terang, bahan dinding bata plester dengan *finishing* cat khusus interior. Untuk diperhatikan penggunaan jenis cat dinding yang aman bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- Untuk ruang keterampilan kering, bahan penutup dinding mudah dibersihkan dan menggunakan warna yang terang, bahan dinding bata plester dengan *finishing* cat khusus interior. Untuk diperhatikan penggunaan jenis cat dinding yang aman bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

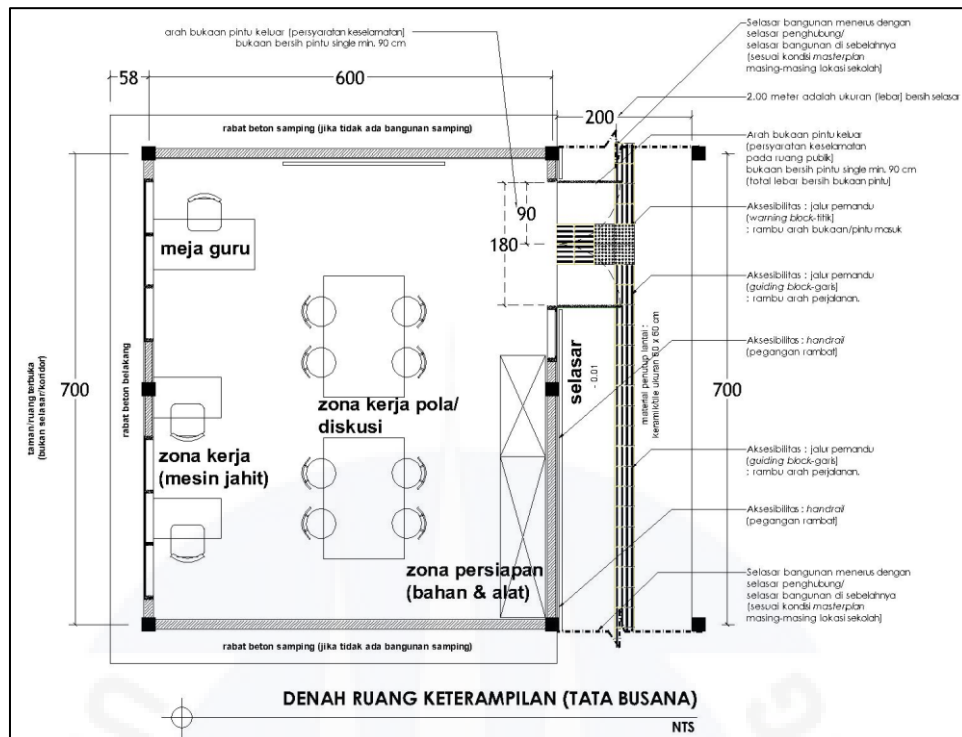
Berikut gambar kerja pembangunan ruang keterampilan beserta perabotannya:



Gambar 2. 50 Denah ruang keterampilan
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 51 Denah penataan perabot ruang keterampilan basah
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 52 Denah penataan perabot ruang keterampilan kering
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)

Tabel 2. 8 Perabot ruang keterampilan

No	Nama keterampilan	Sifat ruangan		Perabot
		Basah	Kering	
1.	Tata boga	√		1. Meja kursi guru keterampilan 2. Meja kerja 3. Kursi kerja 4. Lemari bahan 5. Lemari alat 6. Papan tulis 7. Lambang negara
2.	Tata busana		√	1. Meja kursi guru keterampilan 2. Meja kerja 3. Kursi kerja 4. Lemari bahan 5. Lemari alat 6. Papan tulis 7. Lambang negara
3.	Tata kecantikan	√		1. Meja kursi guru keterampilan 2. Meja kerja 3. Kursi kerja 4. Lemari bahan 5. Lemari alat

				6. Papan tulis 7. Lambang negara
4.	Perbengkelan motor	√		1. Meja kursi guru keterampilan 2. Meja kerja 3. Kursi kerja 4. Lemari bahan 5. Lemari alat 6. Papan tulis 7. Lambang negara
5.	Cetak saring sablon	√		1. Meja kursi guru keterampilan 2. Meja kerja 3. Kursi kerja 4. Lemari bahan 5. Lemari alat 6. Papan tulis 7. Lambang negara
6.	Design grafis	√		1. Meja kursi guru keterampilan 2. Meja kerja 3. Kursi kerja 4. Lemari bahan 5. Lemari alat 6. Papan tulis 7. Lambang negara
7.	Musik	√		1. Lemari alat 2. Papan tulis 3. Lambang negara
8.	Tari	√		1. Cermin besar 2. Lemari bahan 3. Lemari alat 4. Papan tulis 5. Lambing negara
9.	Membatik	√		1. Meja kursi guru keterampilan 2. Meja kerja 3. Kursi kerja 4. Lemari bahan 5. Lemari alat 6. Papan tulis 7. Lambang negara
10.	Lukis	√		1. Meja kursi guru keterampilan 2. Meja kerja 3. Kursi kerja 4. Lemari bahan 5. Lemari alat 6. Papan tulis 7. Lambang negara

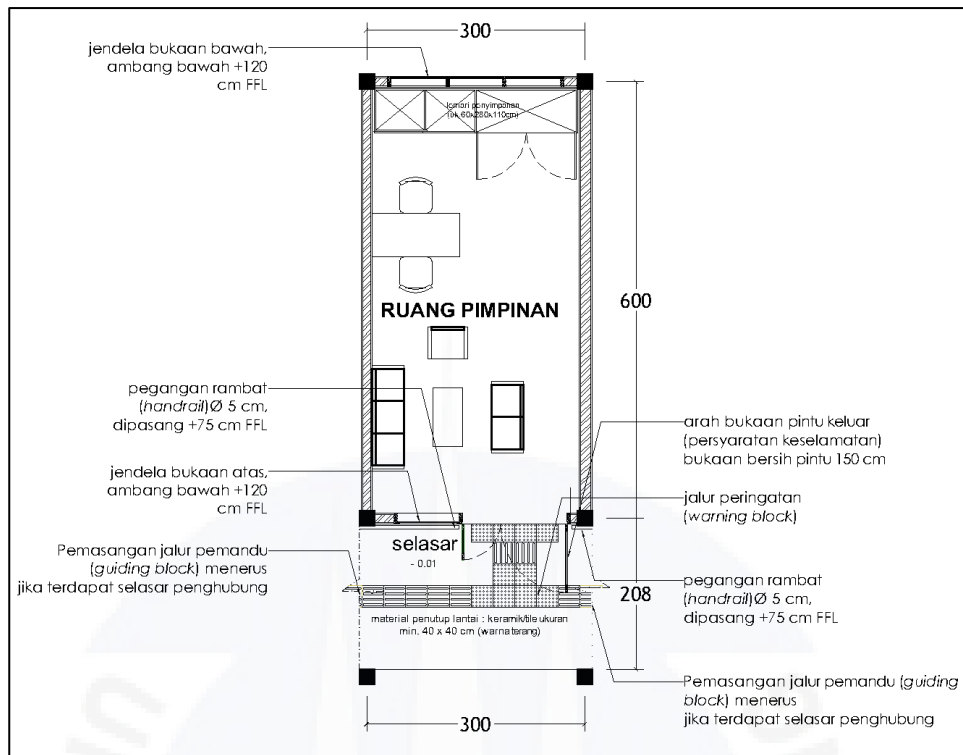
Sumber: Permen nomor 3, 2022

2.3.5. Pembangunan ruang pimpinan beserta perabotannya

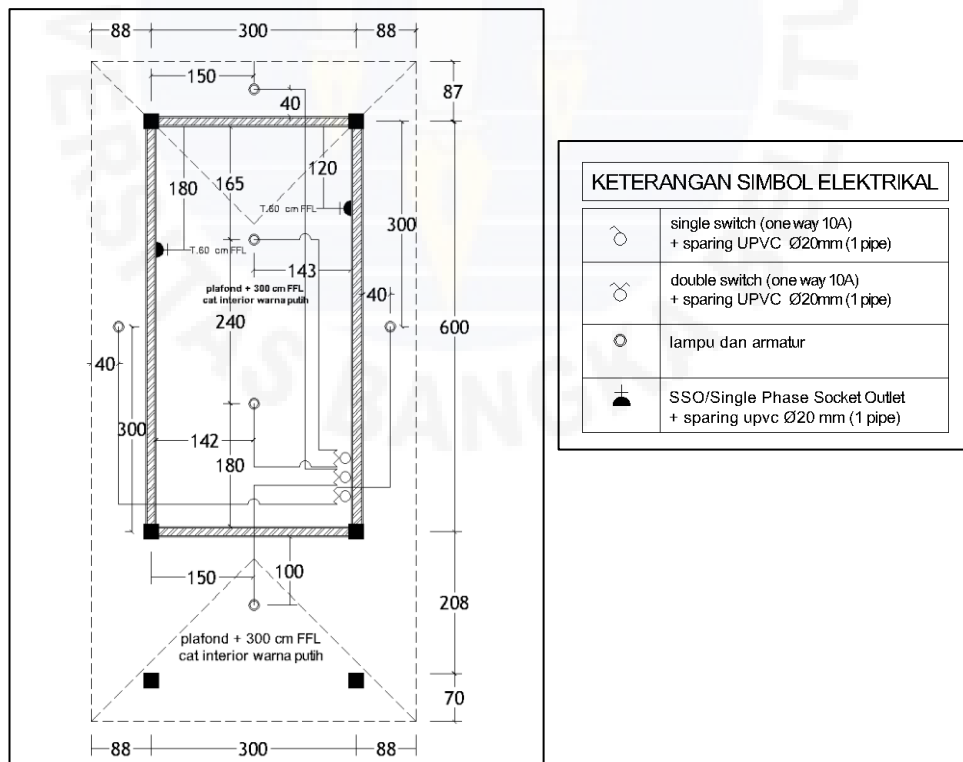
Ruang pimpinan atau ruang kepala sekolah adalah tempat melakukan kegiatan pengelolaan SDLB, SMPLB, dan/atau SMALB, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua siswa, unsur komite sekolah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya. Ruang pimpinan atau ruang kepala sekolah memiliki luas ruang 18 m² untuk ukuran ruang 6 x 3 meter dan selasar 3 x 2 meter dengan lebar pintu minimum 90 cm dari arah bukan pintu keluar menggunakan material tidak terbuat dari kaca dan penggunaan keramik penutup lantai dengan ukuran minimal 40 x 40 cm. Bangunan ruang pimpinan atau ruang kepala sekolah harus dilengkapi dengan aksesibilitas, seperti jalur pemandu (*guiding block*), jalur peringatan (*warning block*), pegangan rambat (*handrail*), tangga landai (*ramp*). Bangunan ruang pimpinan atau ruang kepala sekolah juga harus dilengkapi dengan rencana utilitas, seperti instalasi listrik (lampu, saklar, stop kontak) dan saluran air (air hujan dari atap, air keliling bangunan) sesuai kebutuhan.

Bangunan ruang pimpinan atau ruang kepala sekolah perlu memiliki rabat keliling bangunan minimal selebar 50 cm dengan ketinggian plafon minimal 300 cm dari permukaan lantai *finish floor level*. Jenis perabot ruang pimpinan menyesuaikan ketentuan (Kemendikbud, 2022).

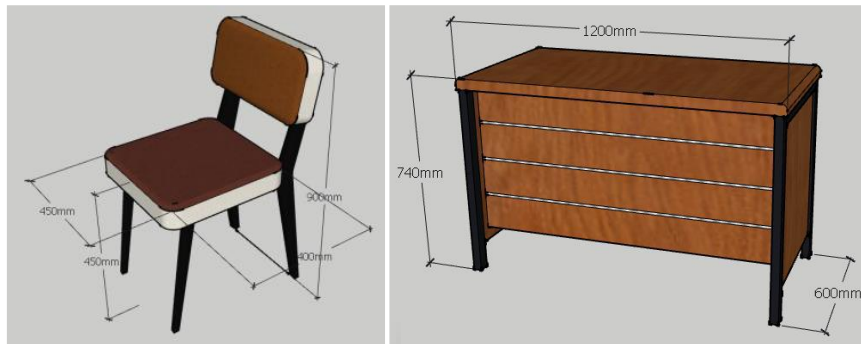
Berikut gambar kerja pembangunan ruang pimpinan atau ruang kepala sekolah beserta perabotannya:



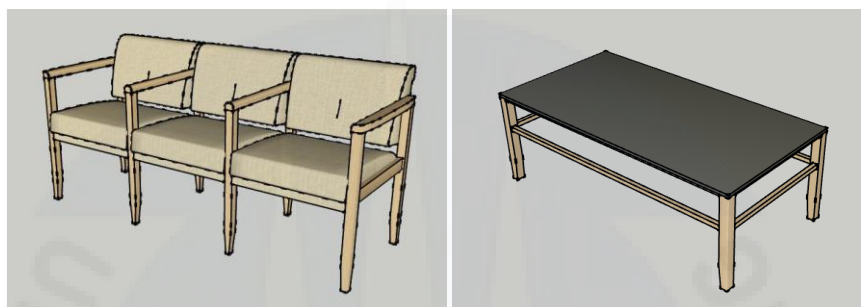
Gambar 2. 53 Denah perabot ruang pimpinan
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



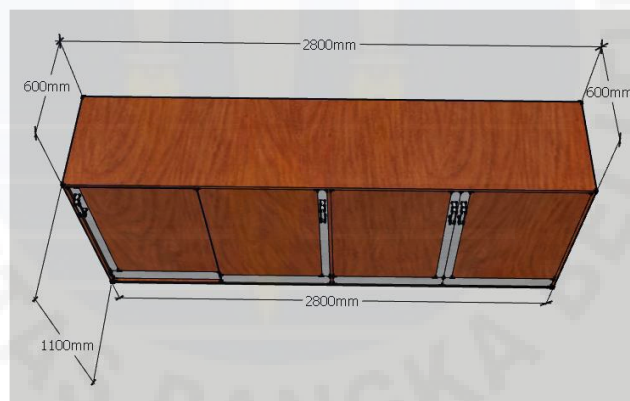
Gambar 2. 54 Denah elektrik ruang pimpinan
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 55 Kursi dan meja pimpinan
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 56 Kursi dan meja tamu
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 57 Lemari ruang pimpinan
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)

Tabel 2. 9 Perabot ruang pimpinan

No	Jenis perabot	Rasio	Deskripsi
1.	Kursi pimpinan	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.

2.	Meja pimpinan	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
3.	Kursi dan meja tamu	1 set/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk 5 orang duduk dengan nyaman.
4.	Lemari	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan pimpinan sekolah. Dapat dikunci.
5.	Papan statistik	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m ² .

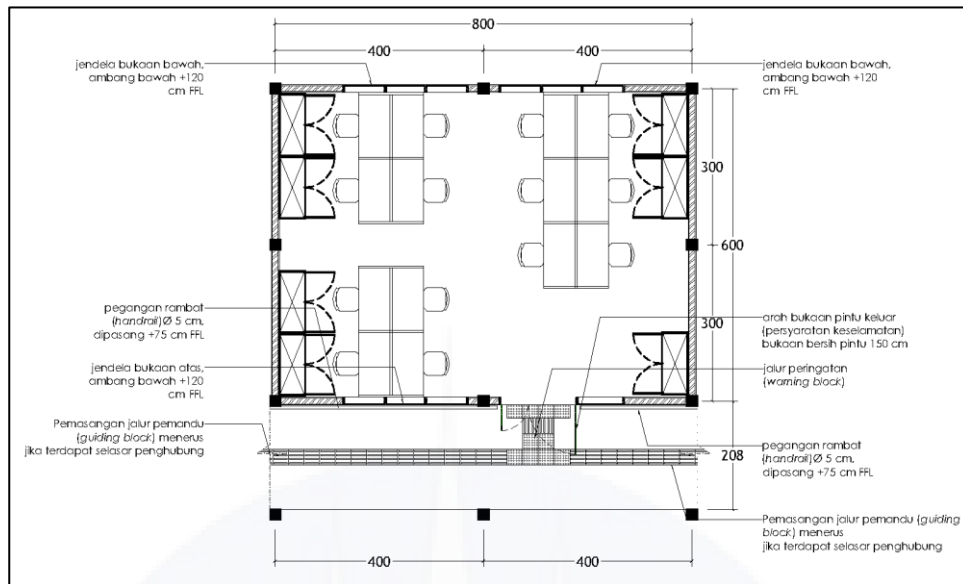
Sumber: Permen nomor 3, 2022

2.3.6. Pembangunan ruang guru beserta perabotannya

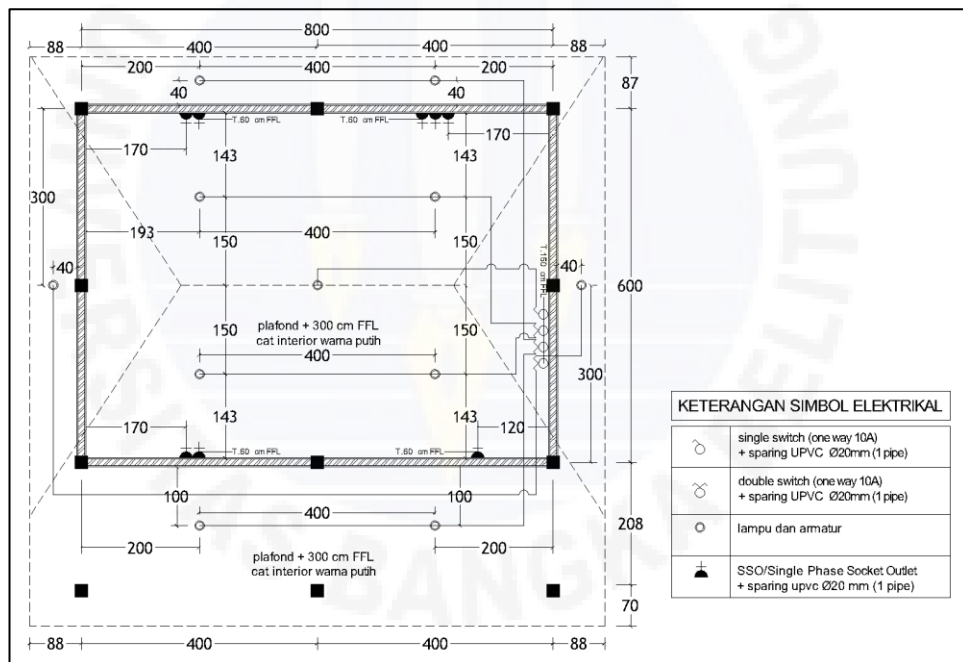
Ruang guru adalah tempat guru bekerja dan istirahat serta menerima tamu, baik peserta didik maupun tamu lainnya. Ruang guru memiliki luas ruang 48 m² untuk ukuran ruang 6 x 8 meter dengan lebar pintu minimum 90 cm dari arah bukan pintu keluar menggunakan material tidak terbuat dari kaca dan penggunaan keramik penutup lantai dengan ukuran minimal 40 x 40 cm. Bangunan ruang guru harus dilengkapi dengan aksesibilitas, seperti jalur pemandu (*guiding block*), jalur peringatan (*warning block*), pegangan rambat (*handrail*), tangga landai (*ramp*). Bangunan ruang guru juga harus dilengkapi dengan rencana utilitas, seperti instalasi listrik (lampu, saklar, stop kontak) dan saluran air (air hujan dari atap, air keliling bangunan) sesuai kebutuhan.

Bangunan ruang guru perlu memiliki rabat keliling bangunan minimal selebar 50 cm dengan ketinggian plafon minimal 300 cm dari permukaan lantai *finish floor level*. Jenis dan jumlah perabot ruang guru sesuai ketentuan (Kemendikbud, 2022).

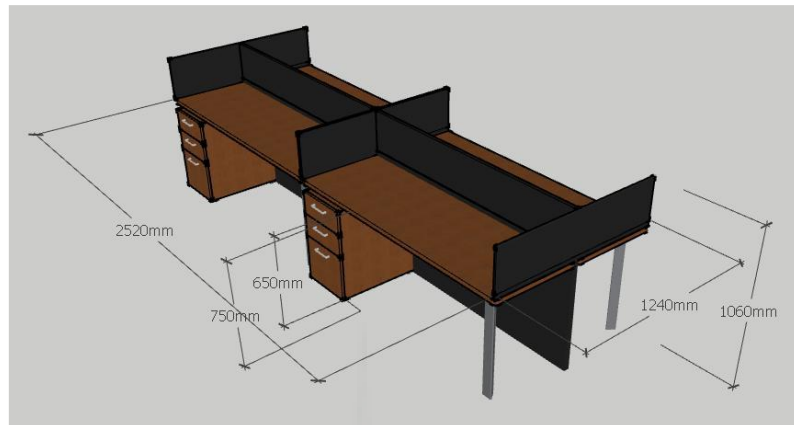
Berikut gambar kerja pembangunan ruang guru beserta perabotannya:



Gambar 2. 58 Denah perabot ruang guru
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 59 Denah elektrikal ruang guru
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 60 Perabot ruang guru
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)

Tabel 2. 10 Perabot ruang guru

No	Jenis Perabot	Rasio	Junmlah	Ukuran (cm)			Keterangan	
				P	L	T	Umum	Khusus
1.	Kursi kerja	1 buah /guru	1	45	40	45	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.	Sudut tidak lancip.
2.	Meja kerja	1 buah /guru	1	75	60	71-74	Kuat, stabil, dan aman. Model meja setengah biro. Ukuran memadai untuk menulis, membaca, memeriksa pekerjaan, dan memberikan konsultasi	Sudut tidak lancip.
3.	Lemari	1 buah /guru atau 1 buah yang digunakan	1	120	50	180	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai	Sudut tidak lancip.

		bersama oleh semua guru						untuk menyimpan perlengkapan guru untuk persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Dapat dikunci	
4.	Papan statistic	1 buah /sekolah	1	240	3	90-120	Kuat, stabil, dan aman.	Warna putih	
5.	Papan pengumuman	1 buah /sekolah	1	120	3	90-120	Kuat, stabil, dan aman.	Warna putih	

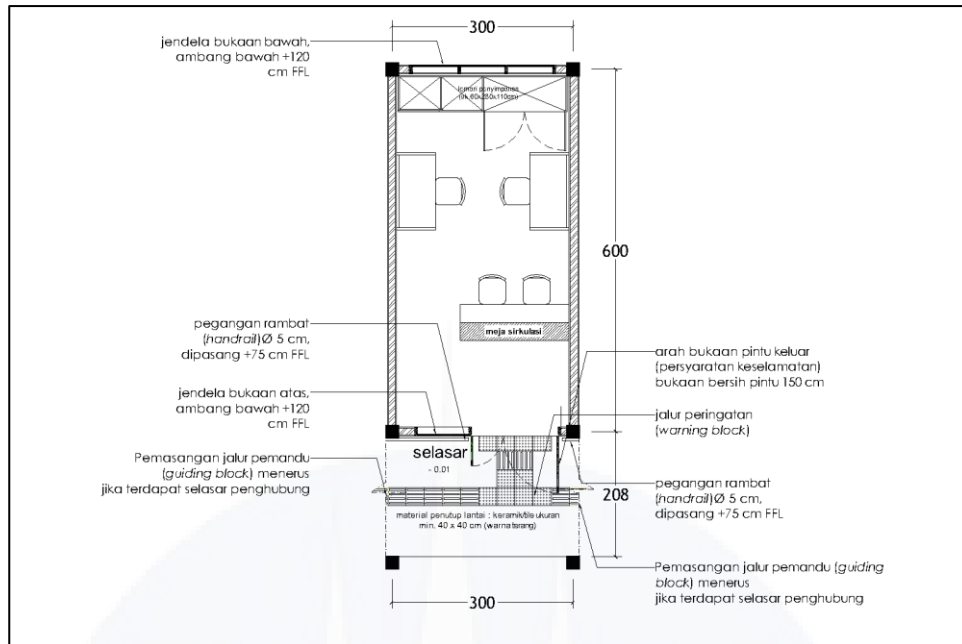
Sumber: Permen nomor 3, 2022

2.3.7. Pembangunan ruang Tata Usaha (TU) beserta perabotannya

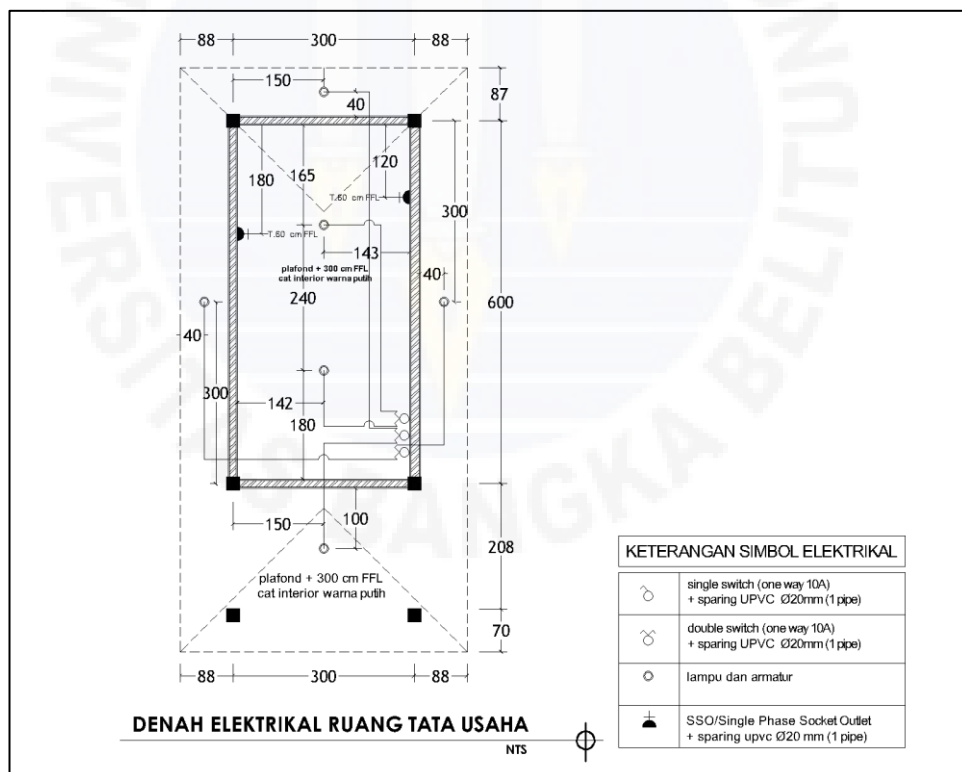
Ruang TU adalah tempat guru bekerja dan istirahat serta menerima tamu, baik peserta didik maupun tamu lainnya. Ruang TU memiliki luas ruang 18 m² untuk ukuran ruang 6 x 3 meter dan selasar 3 x 2 meter dengan lebar pintu minimum 90 cm dari arah bukan pintu keluar menggunakan material tidak terbuat dari kaca dan penggunaan keramik penutup lantai dengan ukuran minimal 40 x 40 cm. Bangunan ruang TU harus dilengkapi dengan aksesibilitas, seperti jalur pemandu (*guiding block*), jalur peringatan (*warning block*), pegangan rambat (*handrail*), tangga landai (*ramp*). Bangunan ruang TU juga harus dilengkapi dengan rencana utilitas, seperti instalasi listrik (lampu, saklar, stop kontak) dan saluran air (air hujan dari atap, air keliling bangunan) sesuai kebutuhan.

Bangunan ruang TU perlu memiliki rabat keliling bangunan minimal selebar 50 cm dengan ketinggian plafon minimal 300 cm dari permukaan lantai *finish floor level*. Jumlah perabot ruang TU menyesuaikan jenjang peruntukan ruang (Kemendikbud, 2022).

Berikut gambar kerja pembangunan ruang TU beserta perabotannya:



Gambar 2. 61 Denah perabot ruang tata usaha
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 62 Denah elektrik ruang tata usaha
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)

Tabel 2. 11 Perabot ruang tata usaha

No	Jenis perabot	Rasio	Deskripsi
1.	Kursi kerja	1 buah/petugas	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
2.	Meja kerja	1 buah/petugas	Kuat, stabil, dan aman. Model meja setengah biro. Ukuran memadai untuk melakukan pekerjaan administrasi.
3.	Lemari	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan arsip dan perlengkapan pengelolaan administrasi sekolah. Dapat dikunci,
4.	Papan statistik	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m ² .

Sumber: Permen nomor 3, 2022

2.3.8. Pembangunan ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) beserta perabotannya

Berdasarkan analisa fungsi Ruang UKS, pembangunan ruang dalam hal ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah. Ruang UKS memiliki luas ruang keseluruhan 42 m² dengan luas ruang 30 m² untuk ukuran ruang 6 x 5 meter dan luas selasar 12 m² untuk ukuran selasar 6 x 2 meter. Bangunan ruang UKS juga perlu memiliki rabat keliling bangunan minimal selebar 50 cm, jika tidak bersebelahan dengan ruang lainnya.

Lantai ruang UKS berfungsi sebagai ruang penanganan peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan dini, bahan penutup lantai menggunakan keramik/tile/granit. Sedangkan untuk fungsi ruang UKS sebagai ruang penanganan tantrum peserta didik autis, bahan penutup lantai menggunakan bahan parket/papan kayu, vinyl, karpet, dan/atau matras.

Dinding ruang UKS berfungsi sebagai ruang penanganan peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan dini, bahan dinding bata plester dengan finishing cat khusus interior dan harus memperhatikan penggunaan jenis cat

dinding yang aman bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk fungsi ruang UKS sebagai ruang penanganan tantrum peserta didik autis, bahan dinding terdiri atas bahan untuk dinding pelapis (*cladding*) dan bahan dinding penyekat (*divider*) ruangan dengan ketentuan sebagai berikut:

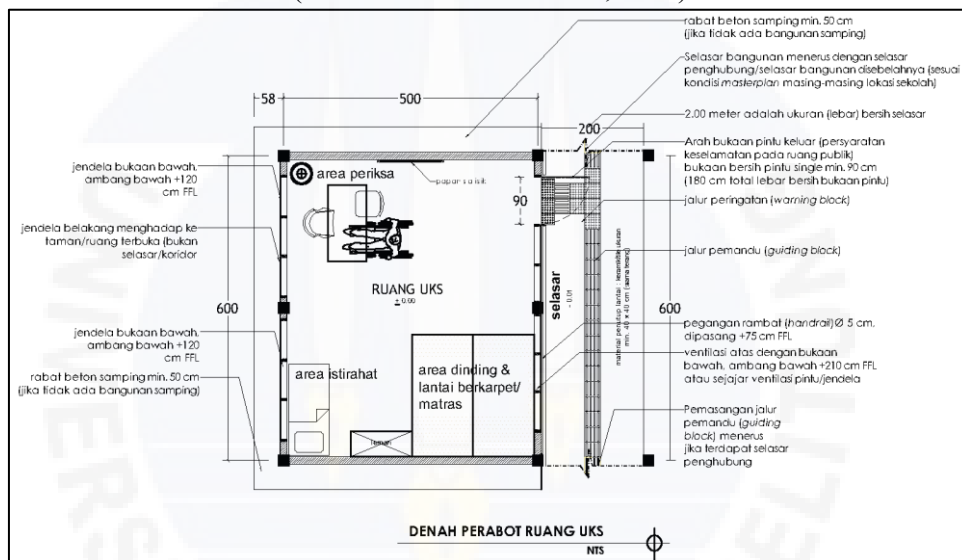
- Bahan dinding pelapis (*cladding*): matras yang ditempel pada dinding dan/atau partisi akustik
- Bahan dinding penyekat (*divider*): papan kayu, kayu lapis, calsium board, particle board, dan/atau gypsum-board dengan rangka kayu kelas kuat II atau rangka lainnya, yang ditempel matras dan/atau partisi akustik, sesuai dengan fungsi ruangan untuk ABK pada saat kondisi tertentu
- Jenis perekat yang digunakan harus memenuhi persyaratan teknis dan sesuai jenis bahan dinding yang digunakan

Pekerjaan plumbing dan drainase ruang UKS berupa seluruh pekerjaan pemasangan pipa air bersih, air kotor/air limbah, wastafel yang ada, termasuk dalam penyaluran air hujan secara sistematis dan gravitasi sehingga tidak mengganggu kenyamanan pemakai atau merusak konstruksi bangunan. Seperti pemasangan bak cuci tangan (wastafel) pada ruang UKS harus dapat menghindari percikan air ke sekitar bak cuci tangan, pengguna, dan lantai. Ukuran bak cuci tangan setidaknya 45 cm x 60 cm dengan ketinggian bak cuci tangan yang disarankan untuk orang dewasa adalah 70 cm - 85 cm (sesuai pengguna ruang) dan ketinggian bak cuci tangan yang disarankan untuk pengguna kursi roda adalah 75 cm. Pemasangan kran air tipe jungkit untuk kemudahan mengakses (Kemendikbud, 2022).

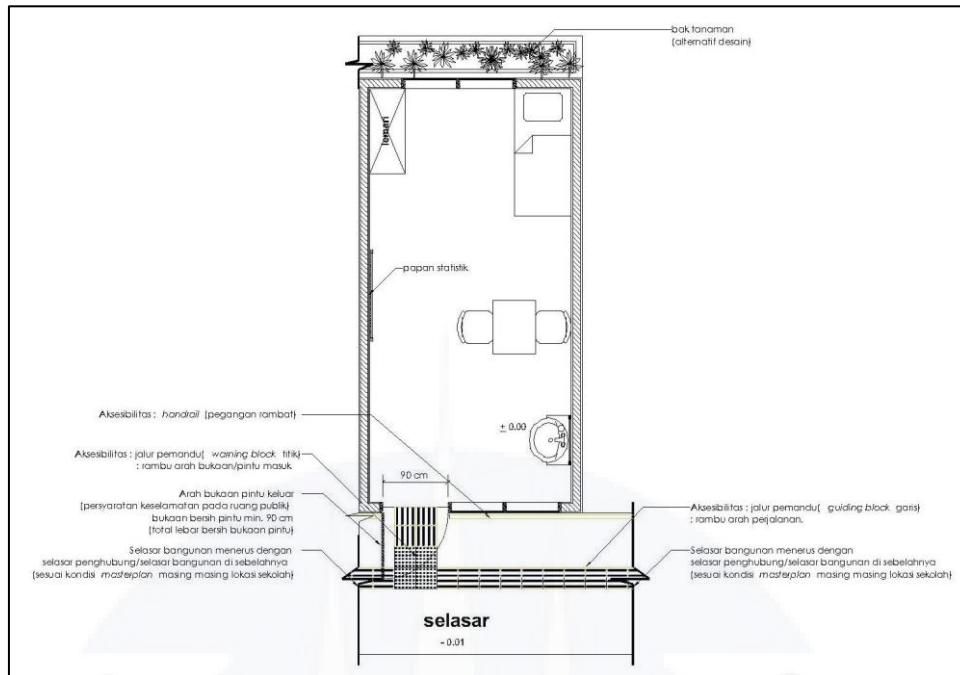
Berikut gambar kerja pembangunan ruang UKS beserta perabotannya:



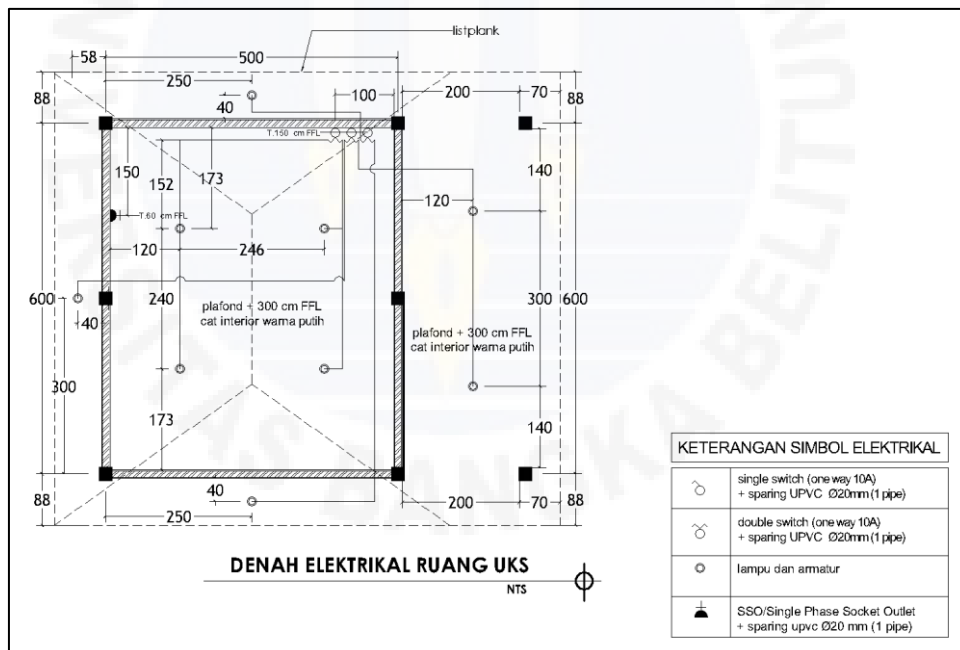
Gambar 2. 63 Ilustrasi eksterior ruang UKS
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 64 Denah perabot ruang UKS
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



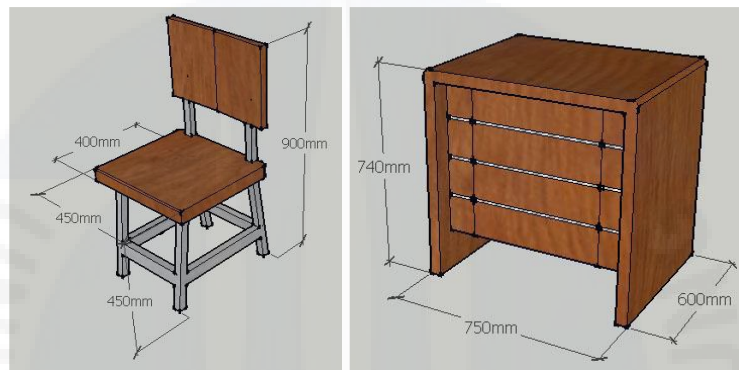
Gambar 2. 65 Denah penataan ruang UKS
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 66 Denah elektrik ruang UKS
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 67 Tempat tidur dan lemari UKS
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 68 Kursi dan meja UKS
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)

Tabel 2. 12 Perabot ruang UKS

No	Jenis Perabot	Rasio	Jumlah	Ukuran (cm)			Keterangan
				P	L	T	
1.	Tempat tidur	1 set /ruang	1	200	90	71-74	Kuat, stabil, dan aman.
2.	Lemari	1 buah /guru	1	120	50	180	Kuat, stabil, dan aman. Dapat dikunci
3.	Meja	1 buah /ruang	1	75	60	71-74	Kuat, stabil, dan aman.
4.	Kursi	2 buah /ruang	1	45	40	45	Kuat, stabil, dan aman.

Sumber: Permen nomor 3, 2022

2.3.9. Pembangunan toilet (jamban) siswa/guru beserta sanitasinya

Pekerjaan toilet (jamban) adalah seluruh pekerjaan yang berhubungan dengan pembangunan jamban untuk siswa atau guru termasuk kelengkapan aksesibilitas bangunan atau ruang. Toilet memiliki luas ruang 36 m² untuk

ukuran ruang 8 x 4,5 meter. Pembangunan toilet meliputi 2 unit, yaitu toilet siswa ukuran 4 x 4,5 m terdiri dari 1 toilet dengan kloset jongkok dan 1 toilet dengan kloset duduk dengan dilengkapi cuci tangan (wastafel). Ukuran ruang untuk toilet duduk adalah 1,5 x 2,00 meter, sedangkan ukuran ruang untuk toilet jongkok adalah 1,75 x 2,00 meter dengan lebar pintu minimum 90 cm dengan arah bukaan pintu keluar dan dilengkapi dengan plat tendang minimal 25 cm di bagian bawah pintu.

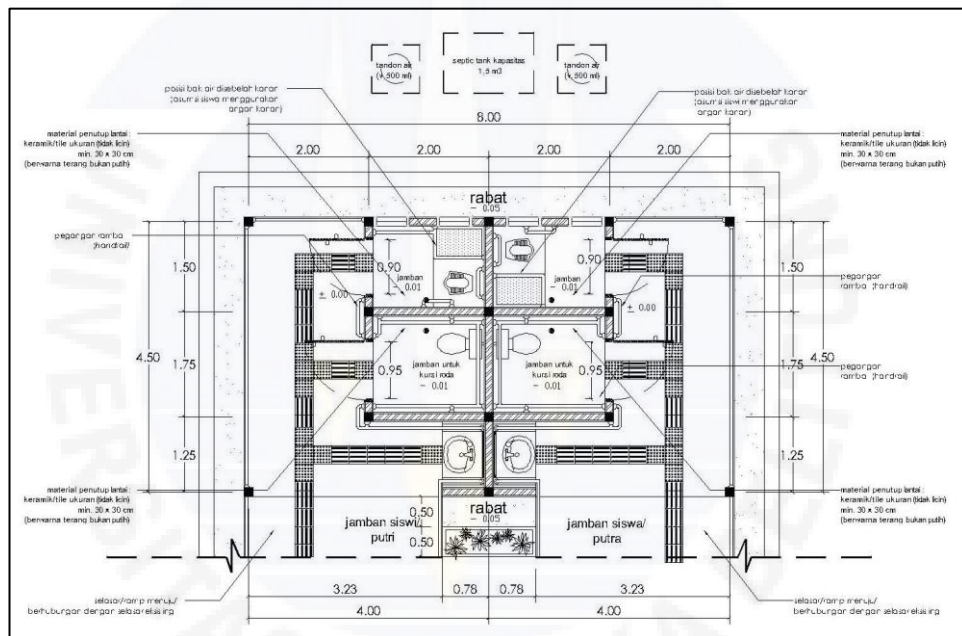
Kloset duduk untuk jamban kursi roda dan kloset jongkok untuk jamban reguler dilengkapi dengan pemasangan pegangan rambat (*handrail*) di dinding dalam ruang jamban. Toilet juga dilengkapi bak penampungan air dengan kapasitas volume minimal 200 liter yang diletakkan disebelah kanan untuk kemudahan mengakses dengan menggunakan material *fiberglass* untuk bagian dalam dan bagian luar dilapisi dengan plester dan keramik. Kran air dan kran jet shower di pasang disebelah kanan untuk kemudahan mengakses. Penampungan air (tangki air) dan menara air (*water tower*) memiliki kapasitas volume minimal 500 liter dengan material menara air terbuat dari besi/beton.

Bangunan toilet harus dilengkapi dengan aksesibilitas, seperti jalur pemandu (*guiding block*), jalur peringatan (*warning block*), pegangan rambat (*handrail*), tangga landai (*ramp*). Toilet juga harus dilengkapi pekerjaan plumbing dan drainase berupa seluruh pekerjaan pemasangan pipa air bersih, air kotor/air limbah, wastafel yang ada, termasuk dalam hal penyaluran air hujan secara sistematis dan gravitasi sehingga tidak mengganggu kenyamanan pemakai atau merusak konstruksi bangunan. Seperti pemasangan bak cuci tangan (wastafel) pada toilet harus dapat menghindari percikan air ke sekitar bak cuci tangan, pengguna, dan lantai. Ukuran bak cuci tangan setidaknya 45 cm x 60 cm dengan ketinggian bak cuci tangan yang disarankan untuk orang dewasa adalah 70 cm - 85 cm (sesuai pengguna ruang) dan ketinggian bak cuci tangan yang disarankan untuk pengguna kursi roda adalah 75 cm. Pemasangan septic tank pada

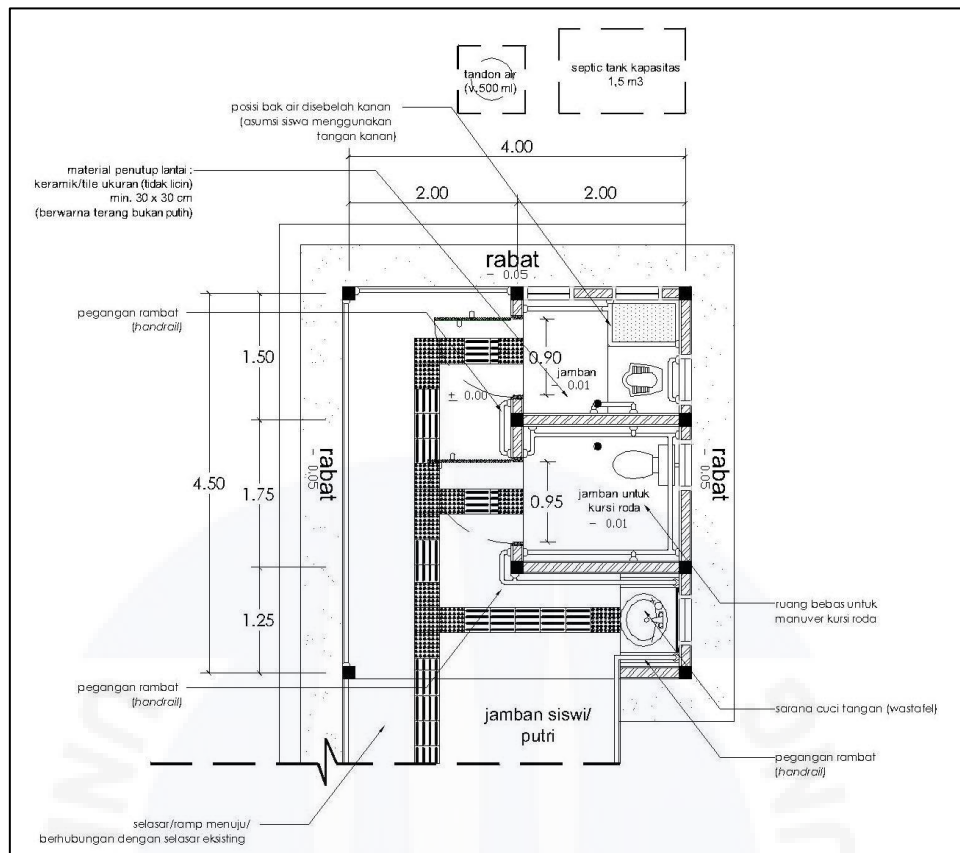
toilet berupa pekerjaan pembuatan baru atau memperbaiki atau menambah volume penampungan *septic tank* yang telah ada (*eksisting*).

Komponen pekerjaan lainnya terkait pekerjaan jamban dan sanitasi yang meliputi pekerjaan persiapan, pekerjaan galian dan urugan tanah, pekerjaan pondasi, pekerjaan beton, pekerjaan pemasangan dinding, kusen, pintu dan jendela, pekerjaan atap, pekerjaan langit-langit/plafon, pekerjaan lantai, pekerjaan aksesibilitas bangunan, pekerjaan penggantung dan pengunci, pekerjaan instalasi listrik, pekerjaan finishing dan perapihan, mengacu pada ketentuan yang telah disebutkan (Kemendikbud, 2022).

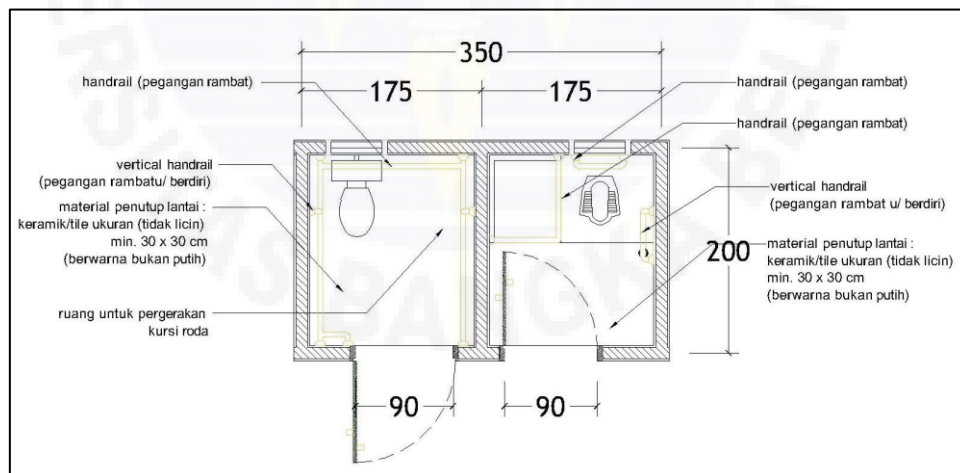
Berikut gambar kerja pembangunan toilet (jamban) beserta perabotannya:



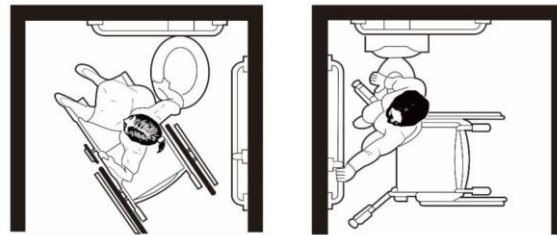
Gambar 2. 69 Denah toilet siswa
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



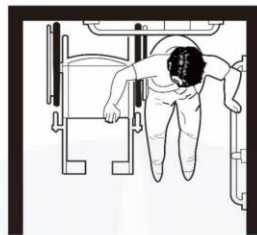
Gambar 2. 70 Denah 1 unit toilet siswa (putra/putri)
(Sumber: permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 71 Denah ruang kloset
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)

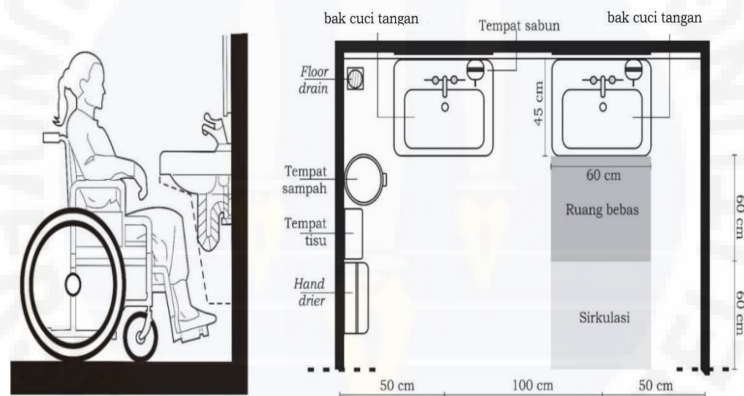


Pendekatan diagonal



Pendekatan samping

Gambar 2. 72 Pergerakan ABK berkursi roda pada kloset duduk
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2. 73 Denah dan posisi bak cuci tangan (saran cuci tangan)
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)

2.3.10. Pembangunan selasar penghubung

Selasar untuk aksesibilitas penghubung merupakan ruang sirkulasi horizontal yang menghubungkan secara horizontal antar ruang/antar bangunan. Selasar penghubung memiliki lebar selasar minimum 200 cm, di luar kolom dengan jarak antar kolom selasar maksimal 300 cm.

Pembangunan selasar penghubung harus dilengkapi dengan aksesibilitas, seperti jalur pemandu (*guiding block*), jalur peringatan (*warning block*), pegangan rambat (*handrail*), tangga landai (*ramp*). Pembangunan selasar penghubung juga harus dilengkapi rencana utilitas,

seperti instalasi listrik (lampu, saklar, stop kontak) dan saluran air (air hujan dari atap, air keliling bangunan) sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan. Ketinggian plafon pada selasar penghubung minimal 280 cm dari permukaan lantai *finish floor level* (Kemendikbud, 2022).

2.3.11. Pembangunan kantin

Ruang kantin adalah tempat dimana semua komunitas sekolah dapat membeli pangan jajanan yang meliputi pangan siap saji (tidak masak ditempat) dan pangan olahan (masak ditempat). Pembangunan kantin terdapat dua tipe, yaitu tipe A memiliki luas ruang 90 m² untuk ukuran minimal 20 x 6 meter dengan akses masuk dari sisi lebar bangunan. Terdapat ruang dapur ukuran 6 x 3 m, ruang makan ukuran 6 x 9 m dan teras pada bagian depan dan belakang 18 m². Sedangkan tipe B memiliki luas ruang 90 m² untuk ukuran minimal 15 x 10 meter dengan akses masuk dari sisi panjang bangunan. Terdapat ruang dapur ukuran 6 x 3 m, ruang makan ukuran 6 x 9 m dan teras pada bagian depan dan belakang 18 m². Bangunan ruang kantin harus dilengkapi dengan aksesibilitas, seperti jalur pemandu (*guiding block*), jalur peringatan (*warning block*), pegangan rambat (*handrail*), tangga landai (*ramp*) dan memiliki rabat keliling bangunan minimal selebar 50 cm, jika tidak bersebelahan dengan ruang lainnya (Kemendikbud, 2022).

Material yang digunakan pada bangunan kantin, yaitu:

1. Dinding ruangan

Dinding ruangan harus menggunakan bahan kedap air, rata, halus, berwarna terang, tahan lama, tidak mudah mengelupas, dan kuat sehingga mudah dibersihkan seperti bata plester dengan finishing cat khusus interior yang aman (*non toxic*) bagi kesehatan (SNI). Sebagian dinding dalam ruangan dilapisi keramik/*finishing* tertentu yang memudahkan dalam perawatan sehari-hari.

Dinding ruangan area makan kantin merupakan ruangan semi terbuka dengan dinding massif ketinggian 120 cm dari permukaan lantai (*finish floor level*). Detail Pertemuan lantai dengan dinding harus

berbentuk konus/lengkung (*radius plint*) dan dinding dipasang plin agar mudah dibersihkan. Sedangkan dinding ruangan area dapur merupakan ruangan tertutup (full dinding massif) dengan dilengkapi lubang angin/ventilasi udara/*bovenlich*. Ruangan juga dilengkapi dengan alat dan motor penyedot asap (*exhaust*) pada titik penempatan kompor. Bahan dinding bata plester dengan finishing cat khusus interior (tidak beracun) atau dapat dilapisi dengan material keramik sehingga memudahkan dalam perawatan.

2. Lantai ruangan

Lantai kantin memiliki ukuran minimal 40x40 cm dengan menggunakan keramik/tile/granit yang kedap air, rata, halus tetapi tidak licin, kuat dan dibuat miring sehingga mudah dirawat dan dibersihkan. Permukaan dari semua lantai tidak boleh porous, tetapi cukup keras untuk pembersihan dengan penggelontoran (*flooding*) dan pemvakuman basah. Diupayakan mengurangi celah pertemuan (*nat*) antara penutup keramik/tile/granit untuk memudahkan membersihkan lantai.

3. Plafon

Plafon memiliki ketinggian minimal 300 cm dari permukaan lantai (*finish floor level*) dengan langit-langit terbuat dari bahan tahan lama, tidak bocor, tidak berlubang-lubang, dan tidak mudah mengelupas serta mudah dibersihkan. Bahan langit-langit terdiri atas rangka langit-langit dan penutup langit-langit. Bahan kerangka langit-langit menggunakan bahan yang memenuhi standar teknis, untuk penutup langit-langit kayu lapis atau yang setara, digunakan rangka kayu kelas kuat II. Sedangkan bahan penutup langit-langit terdiri dari kayu lapis, aluminium, akustik, gypsum, atau sejenis yang disesuaikan dengan fungsi dan klasifikasi bangunannya. Lapisan finishing yang digunakan harus memenuhi persyaratan teknis dan sesuai dengan jenis bahan penutup yang digunakan.

4. Pintu, jendela, dan ventilasi

Pintu, jendela, dan ventilasi kantin terbuat dari bahan tahan lama, tidak mudah pecah, rata, halus, berwarna terang, dapat dibuka-tutup dengan baik, dilengkapi kasa yang dapat dilepas sehingga mudah dibersihkan. Lebar minimal bukaan pintu adalah 90 cm sebagai lebar minimal untuk masuk dan keluar kursi roda. Untuk bagian bawah daun pintu perlu dilengkapi dengan plat tendang, tinggi 20-30 cm, untuk pengguna kursi roda dan peserta didik dengan ketunaan B. Material daun pintu tidak menggunakan kaca karena akan membahayakan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Pintu ayun (*swing door*) 1 arah harus dirancang dan dipasang sehingga mampu membuka sepenuhnya 90° secara mudah dengan beban tekan/tarik daun pintu paling berat 5 kg dan harus dapat membuka ke arah luar ruangan untuk kemudahan evakuasi pengguna bangunan gedung dan pengunjung bangunan gedung pada saat terjadi kebakaran atau keadaan darurat lainnya.

Perabot tidak boleh diletakkan pada ruang bebas di depan pintu ayun dan perletakan perabot harus diberi jarak paling sedikit 75 cm dari bukaan daun pintu agar pintu bebas dari segala macam hambatan yang menghalangi pintu untuk terbuka atau tertutup sepenuhnya di depan atau di belakang daun pintu. Jika terdapat pintu yang berdekatan atau berhadapan dengan tangga, maka antara ujung daun pintu dan anak tangga perlu diberi jarak paling sedikit 80 cm atau mengubah bukaan daun pintu tidak mengarah ke anak tangga. Kelengkapan pintu seperti pegangan pintu, kait dan kunci pintu harus dapat dioperasikan dengan satu kepalan tangan tertutup, dipasang paling tinggi 110 cm dari permukaan lantai. Pegangan pintu harus tidak licin dan bukan berupa tuas putar disarankan menggunakan tipe dorong/tarik atau tipe tuas dengan ujung yang melengkung ke arah dalam.

Ruang pengolahan dan penyajian serta tempat makan di ruangan, harus memiliki ventilasi minimal 2 buah dengan luas keseluruhan

lubang ventilasi 20% terhadap luas lantai harus tersedia. Lebar bukaan jendela dan ventilasi udara mengikuti ketentuan standar pencahayaan untuk fungsi ruangan kelas dan standar pencahayaan untuk fungsi ruang kantin sekolah menggunakan ventilasi silang agar ruangan mendapatkan cukup udara segar.

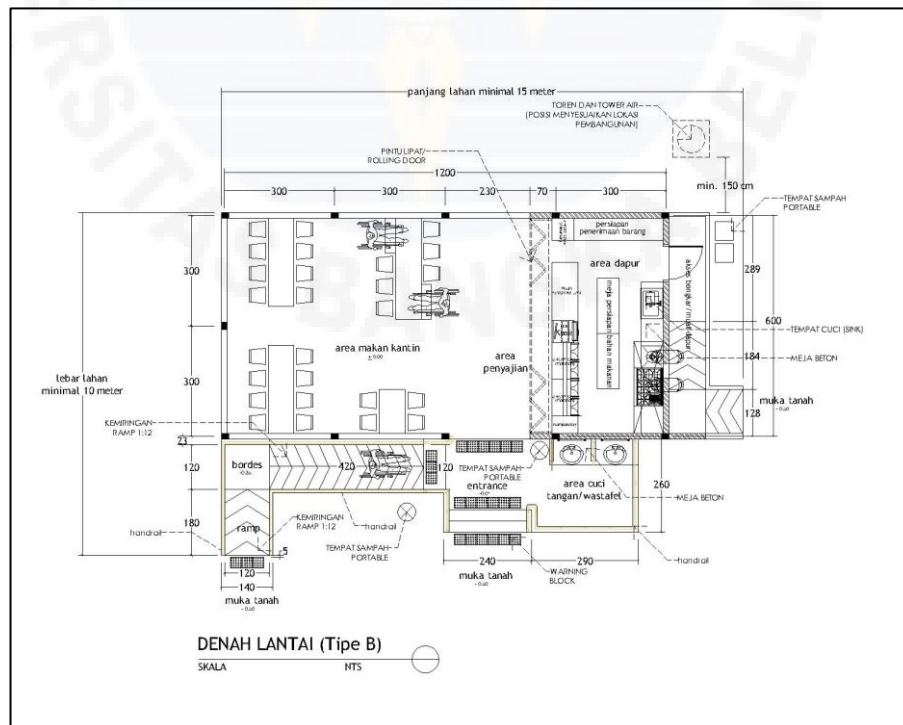
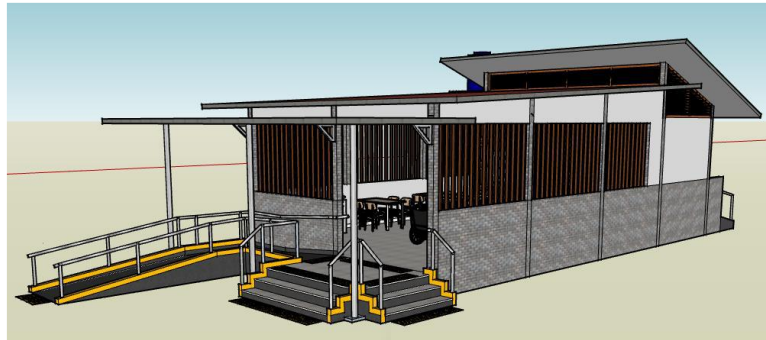
Konsep ruang makan kantin sekolah yang menggunakan pendingin udara/AC harus disiapkan jendela yang dapat dibuka/ditutup dan jendela perlu dibuka sekurang-kurangnya 1 jam sebelum ruangan yang bersangkutan dimanfaatkan kembali. Filter pendingin udara/AC harus dicuci secara periodic minimal 3 bulan sekali. Sistem buka jendela tidak menggunakan sistem geser dan/atau jungkit bawah tetapi menggunakan sistem jungkit atas agar tidak mengganggu pergerakan peserta didik ABK dan penerapan aksesibilitas pada selasar bangunan.

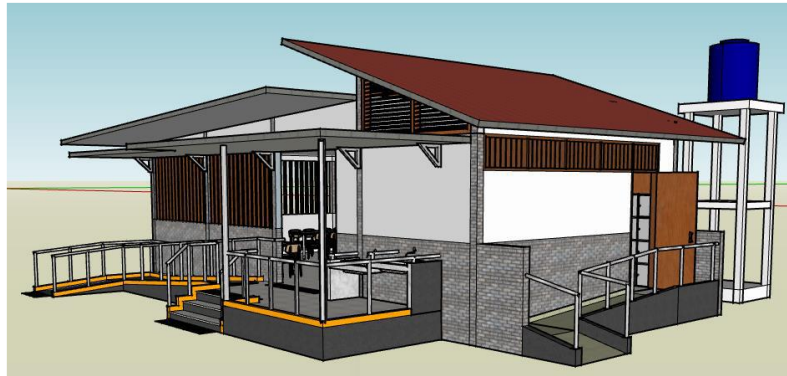
5. Instalasi listrik

Pemasangan instalasi listrik sebagai sumber pencahayaan tambahan harus benar-benar memenuhi persyaratan teknis, dan semua bahan yang digunakan hendaknya berkualitas cukup sehingga dapat berfungsi dengan baik dalam waktu cukup lama. Penyiapan instalasi listrik, lampu, saklar, stop kontak sesuai kebutuhan. Banyaknya titik lampu mengacu pada standar intensitas cahaya berdasarkan kebutuhan ruang kantin sekolah yaitu 100 lux. Ruang dapur perlu disiapkan alat penyedot asap (*exhaust fan/exhaust hood* dan motor penggerak) sesuai dengan rencana perletakan sumber masak dan kelengkapan sanitair ruang.

6. Plumbing dan Drainase

Pekerjaan plumbing dan drainase disini dimaksudkan adalah seluruh pekerjaan pemasangan pipa air bersih, air kotor/air limbah, wastafel yang ada, termasuk dalam penyaluran air hujan secara sistematis dan gravitasi sehingga tidak mengganggu kenyamanan pemakai atau merusak konstruksi bangunan. Bangunan kantin harus dilengkapi dengan saluran air bersih, air kotor dan menara air (*water tower*), dengan ketentuan sebagai berikut.

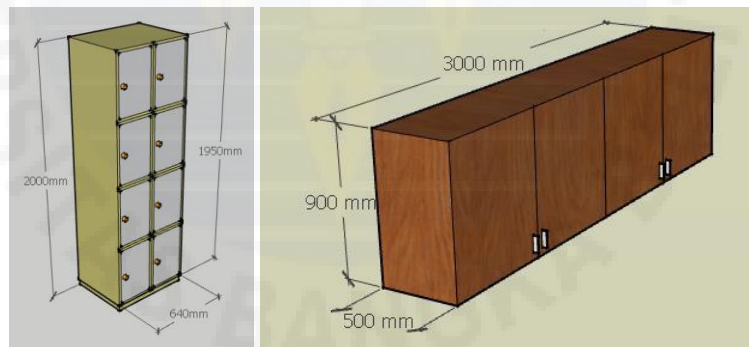




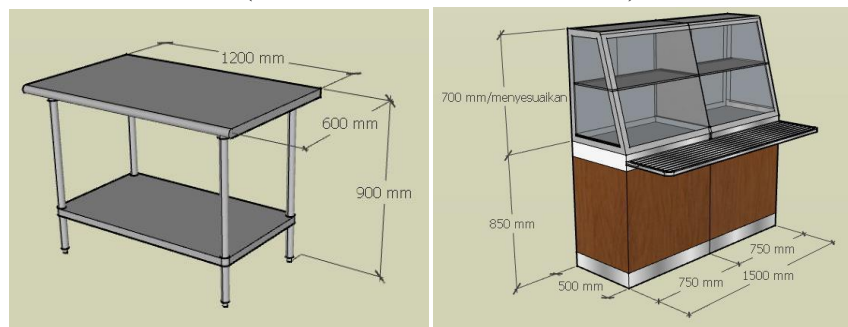
Gambar 2. 78 Ilustrasi eksterior kantin tipe B
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



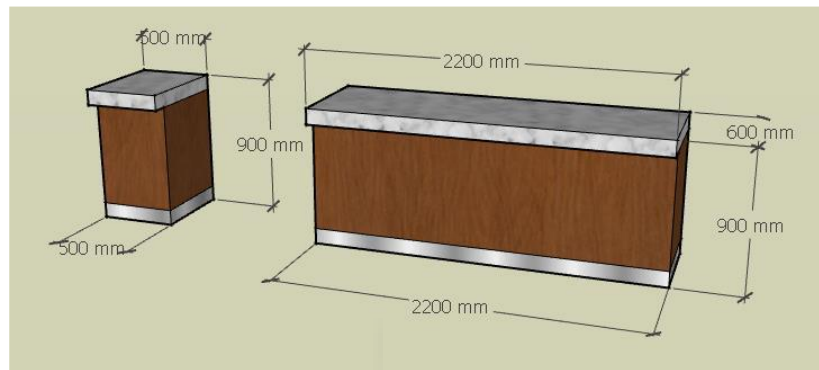
Gambar 2. 79 Ilustrasi interior kantin tipe B
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



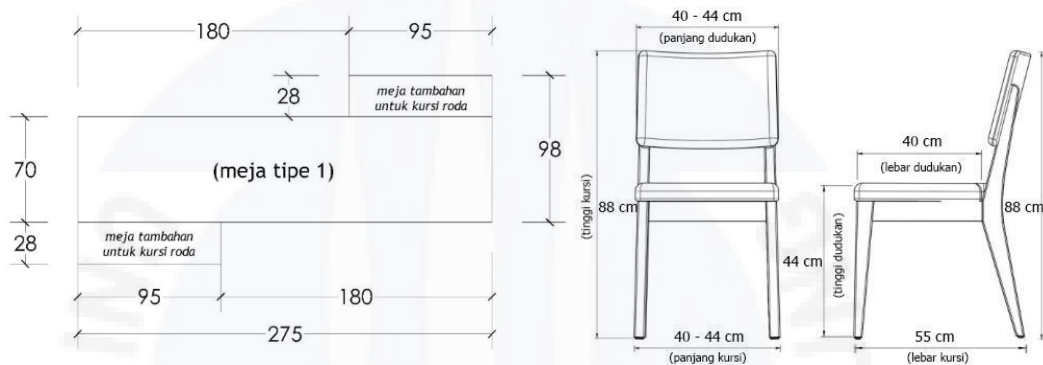
Gambar 2. 80 Lemari locker dan gantung
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



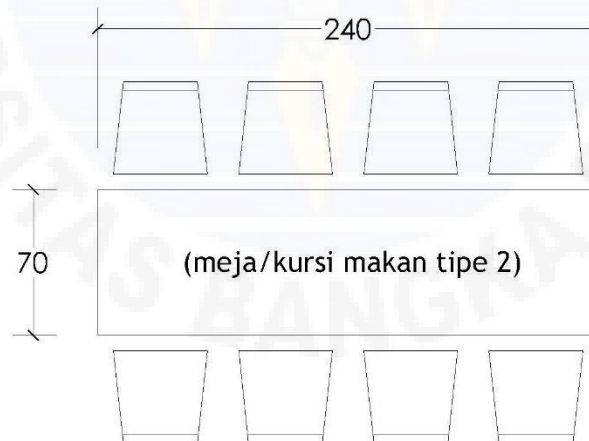
Gambar 2. 81 Meja potong dan etalase
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2.82 Counter
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2.83 Meja dan kursi makan tipe 1
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)



Gambar 2.84 Meja dan kursi makan tipe 2
(Sumber: Permen nomor 3, 2022)

2.3.12. Pekerjaan Aksesibilitas Bangunan Sekolah Luar Biasa (SLB)

Aksesibilitas bangunan adalah kemudahan yang disediakan bagi peserta didik agar dapat mengakses dan memanfaatkan semua atau sebagian dari

prasarana pada bangunan sekolah luar biasa (Kemendikbud, 2022).
Komponen-komponen pekerjaan aksesibilitas yaitu:

1. Jalur pemandu (*guiding block* dan *warning block*)

Tekstur ubin pengarah (*guiding block*) bermotif garis berfungsi untuk menunjukkan arah perjalanan. Sedangkan tekstur ubin peringatan (*warning block*) bermotif bulat berfungsi memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi di sekitarnya. Daerah-daerah yang harus menggunakan ubin tekstur pemandu (*guiding blocks*), yaitu berupa depan jalur lalu-lintas kendaraan, di depan pintu masuk atau keluar dari dan ke tangga atau fasilitas persilangan dengan perbedaan ketinggian lantai, dan pada pedestrian yang menghubungkan antara jalan dan bangunan.

Ubin pengarah (*guiding block*) dan ubin peringatan (*warning block*) harus dipasang dengan benar sehingga dapat memberikan orientasi yang jelas kepada penggunanya. Pemasangan ubin tekstur untuk jalur pemandu pada pedestrian yang telah ada perlu memperhatikan tekstur dari ubin eksisting, sehingga tidak terjadi kebingungan dalam membedakan tekstur ubin pengarah dan tekstur ubin peringatan dan memberikan perbedaan warna antara ubin pemandu dengan ubin lainnya, maka pada ubin pemandu dapat diberi warna kuning atau jingga. Ubin pengarah (*guiding block*) dan ubin peringatan (*warning block*) dipasang pada bagian tepi jalur pedestrian untuk memudahkan pergerakan penyandang disabilitas netra termasuk penyandang gangguan penglihatan yang hanya mampu melihat sebagian (*low vision*).

2. Pegangan rambat (*handrail*)

Pegangan rambat (*handrail*) harus mudah dipegang dengan ketinggian 85-90 cm dari permukaan lantai, bebas dari elemen konstruksi yang mengganggu, dan bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan dengan baik ke arah lantai, dinding atau tiang. Pegangan rambat (*handrail*)

harus ditambah panjangnya pada bagian ujung-ujungnya (puncak dan bagian bawah) dengan panjang minimal 30 cm.

3. Tangga landai (*ramp*)

Ram untuk Pengguna Bangunan Gedung dan Pengunjung Bangunan Gedung di dalam Bangunan Gedung paling besar harus memiliki kelandaian 6^0 , atau perbandingan antara tinggi dan kemiringan 1:10 sedangkan ram di luar Bangunan Gedung harus paling besar memiliki kelandaian 5^0 atau perbandingan antara tinggi dan kemiringan 1:12. Lebar efektif ram tidak boleh kurang dari 95 cm tanpa tepi pengaman/kanstin (*low curb*) dan 120 cm dengan tepi pengaman/kanstin (*low curb*). Tepi pengaman (*kanstin/low curb*) paling rendah memiliki ketinggian 10 cm yang berfungsi sebagai pemandu arah bagi penyandang disabilitas netra dan penahan roda kursi roda agar tidak terperosok keluar ram.

Permukaan datar awalan dan akhiran ram harus bertekstur, tidak licin, dilengkapi dengan ubin peringatan dan paling sedikit memiliki panjang permukaan yang sama dengan lebar ram yaitu 120 cm dan tidak disarankan berhadapan langsung dengan pintu masuk/keluar Bangunan Gedung. Setiap ram dengan panjang 900 cm atau lebih harus dilengkapi dengan permukaan datar (*bordes*) sebagai tempat beristirahat dilengkapi dengan 2 lapis pegangan rambat (*handrail*) yang menerus di kedua sisi dengan ketinggian 65 cm untuk anak-anak dan 80 cm untuk orang dewasa. Pegangan rambat (*handrail*) harus memenuhi standar ergonomis yang aman dan nyaman untuk digenggam serta bebas dari permukaan tajam dan kasar. Pegangan rambat (*handrail*) dipasang berhimpitan dengan bidang dinding dengan jarak pegangan rambat paling sedikit 5 cm. Ram pada jalur pedestrian (*curb ramp*) memiliki lebar paling sedikit 120 cm dengan kelandaian paling besar 6^0 . Sedangkan ram dengan lebar lebih dari 220 cm harus dilengkapi dengan pegangan rambat (*handrail*) dibagian tengah ram.

Ram untuk pelayanan angkutan barang memiliki kelandaian paling besar 10^0 dengan lebar yang disesuaikan dengan fungsinya panjang mendatar dari satu ramp dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:8 tidak boleh lebih dari 900 cm. Panjang ram dengan kemiringan yang lebih rendah dapat lebih panjang. Ram harus diterangi dengan pencahayaan yang cukup sehingga membantu penggunaan ram saat malam hari. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian ram yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian-bagian yang membahayakan. Ram harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (*handrail*) yang dijamin kekuatannya dengan ketinggian 65-80 cm.

4. Tangga

Perancangan tangga pada bangunan gedung harus aspek keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas sesuai dengan standar teknis yang berlaku. dimensi pijakan dan tanjakan tangga harus dirancang seragam dengan kemiringan kurang dari 35^0 . Tinggi anak tangga (*optride/riser*) tidak lebih dari 18 cm dan tidak kurang dari 15 cm, sedangkan Lebar anak tangga (*antride/tread*) paling sedikit 30 cm. Permukaan tanjakan tidak boleh berlubang yang dapat membahayakan pengguna tangga.

Material anak tangga menggunakan bahan yang tidak licin dan pada bagian tepinya diberi material anti slip (*step nosing*). Lebar minimum tangga adalah 150 cm, apabila tangga memiliki lebar lebih dari 220 cm, maka harus dilengkapi dengan pegangan rambat tambahan di bagian tengah tangga. Tangga harus memiliki pegangan rambat (*handrail*) minimum pada salah satu sisi tangga, dengan 80 cm dari permukaan lantai. Pegangan rambat (*handrail*) tersebut harus bersifat menerus dan dilengkapi pagar tangga untuk keselamatan. Pada setiap ujung tangga (bagian atas dan bawah), pegangan harus dilebihkan minimal 30 cm untuk memberikan keamanan. Pegangan rambat (*handrail*) harus memenuhi standar ergonomis yang aman, nyaman untuk digenggam dan bebas dari permukaan tajam dan kasar.

Tangga yang berhimpitan dengan dinding harus dilengkapi dengan 2 lapis pegangan rambat (*handrail*) dengan ketinggian 65 cm - 80 cm yang menerus paling sedikit pada 1 sisi dinding. Jarak bebas antara dinding dengan pegangan rambat pada tangga yang berhimpitan dengan dinding minimal 5 cm dan maksimal 8 cm. Jumlah anak tangga sampai dengan bordes (*landing*) paling banyak 12 anak tangga. Tangga perlu diberikan pencahayaan/iluminasi artifisial yang memadai untuk keselamatan dan kenyamanan pengguna dan pengunjung Bangunan Gedung dan perlu dilengkapi dengan pencahayaan/iluminasi darurat artifisial menggunakan lapisan *photoluminescent* untuk menandai jalur evakuasi.

Berdasarkan ukuran dasar kebutuhan ruang gerak peserta didik, dimensi perabot untuk Sekolah Luar Biasa terdiri atas perabot untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB. Tujuan pengelompokan perabot untuk peserta didik agar peserta didik dapat beraktivitas secara mudah, aman, nyaman, dan mandiri (Kemendikbud, 2022). Bahan-bahan yang biasa digunakan dalam pembuatan perabot sekolah luar biasa, yaitu:

a. Kayu solid

Kayu solid adalah bahan baku pembuatan Perabot yang terkuat dibandingkan dengan bahan kayu olahan lainnya, dikarenakan volume tanam dan waktu yang relatif lama dan penebangan pohon yang tidak seimbang menyebabkan persediaan kayu solid terbatas dan harganya lebih mahal dibanding kayu olahan.

b. *Plywood*

Plywood merupakan bahan dari kayu olahan dan relatif lebih kuat dibandingkan dengan jenis kayu olahan lainnya. *Plywood* berbahan dasar dari lapisan-lapisan kayu yang ditumpuk berlapis-lapis dan dipress baik itu dari kayu jati, sungkai, nyatoh atau kayu lainnya.

c. *Blockboard*

Barang ini terbuat dari kumpulan kayu berbentuk kotak kecil yang disatukan dan dipadatkan oleh mesin diberi lapisan di kedua sisinya, dimana lapisannya bisa kayu jati ataupun kayu yang lainnya.

d. HDF (*High Density Fibreboard*)

HDF terbuat dari serbuk kayu halus dan bahan kimia resin yang direkatkan dan dipadatkan. Kayu yang dipakai biasanya diambil dari kayu sisa perkebunan ataupun bambu, sehingga membuat HDF lebih ramah lingkungan.

2.4. Anak Penyandang Disabilitas

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, Anak penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan hak.

Anak penyandang disabilitas merupakan kelompok anak-anak yang perlu mendapatkan perlindungan khusus melalui perlakuan secara manusiawi sesuai martabat dan hak anak, pemenuhan, kebutuhan khusus, perlakuan yang sama dengan anak lainnya untuk mencapai integrasi sosial sepenuhnya dan pengembangan Individu, serta pendampingan sosial (UU No 35 Tahun, 2014).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 (PermenPPPA, 2017) Anak Penyandang Disabilitas dapat diklasifikasikan dalam ragam disabilitas, yang terdiri dari:

- a. Disabilitas fisik adalah anak penyandang disabilitas mengalami gangguan fungsi gerak antara lain amputasi, lumpuh layu atau kaku, *paraplegia*, *cerebral palsy*, akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil. Salah satu disabilitas fisik adalah disabilitas daksa, dalam hal ini anak mengalami gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuromuskular* (syaraf otot) dan struktur tulang yang bersifat bawaan seperti *cerebral palsy* (kelainan syaraf otak), kelumpuhan

akibat penyakit polio, dan kecelakaan.

- b. Disabilitas intelektual adalah anak penyandang disabilitas mengalami gangguan fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain:
- Anak disabilitas grahita, dalam hal ini anak yang memiliki *intelegensia* yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.
 - Anak lamban belajar (*slow learner*), dalam hal ini anak yang memiliki potensi, intelektual sedikit dibawah rata-rata, tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.
- c. Disabilitas mental adalah anak penyandang disabilitas mengalami gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:
- Psikososial seperti *skizofrenia*, bipolar, depresi, *anxiety* dan gangguan kepribadian.
 - Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial, pengendalian emosi dan kontrol sosial diantaranya autisme dan hiperaktif. Anak dengan gangguan *Spectrum Autisma* adalah suatu kondisi yang dialami seorang anak sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak mampu membentuk hubungan sosial atau berkomunikasi. Sedangkan anak dengan gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas (GPPH) atau *Attention and Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah anak penyandang disabilitas mengalami kelainan mekanisme tertentu pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan anak menjadi hiperaktif, tidak bisa beristirahat, berperilaku tidak sabaran, kesulitan untuk memusatkan perhatian dan impulsif.
- d. Disabilitas sensorik adalah anak penyandang disabilitas mengalami gangguan fungsi salah satu indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan disabilitas wicara.
- Anak penyandang disabilitas netra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian (*low vision*).

- Anak penyandang disabilitas rungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik sebagian atau menyeluruh dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
 - Anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami masalah dalam berbahasa, berbicara, dan mendengar.
- e. Disabilitas ganda atau multi adalah anak penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas rungu-wicara dan disabilitas netra-tuli, sehingga diperlukan pendampingan, pelayanan pendidikan khusus dan alat bantu belajar yang lebih khusus lagi.

Berdasarkan Undang-undang nomor 8 tahun 2016, anak penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, hak pendidikan bagi anak penyandang disabilitas, yaitu:

- a. Mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.
- b. Mempunyai kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.
- c. Mempunyai kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.
- d. Mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik.

2.5. Arsitektur Perilaku

Menurut Clovis Heimsath, AIA dalam buku *Behavioral Architecture, towards an accountable design process*, menjelaskan kata “perilaku” merupakan suatu kesadaran akan lingkungan sosial dari orang-orang dalam suatu gerakan bersama secara dinamik dengan memikirkan suatu perilaku seseorang dalam ruang maka akan dapat membuat suatu rancangan (Marlina and Ariska, 2021).

Menurut teori *behaviorisme*, perilaku dibentuk melalui interaksi antara rangsangan (*stimulus*) dan respon. Proses ini dapat digambarkan dengan $S \rightarrow R$ atau $S \rightarrow O \rightarrow R$. Proses ini yang dimana S adalah stimulus, O adalah organisme (individu), dan R adalah respons (perilaku) (Panni Simbolon, Helena Turnip, Clesi Damanik, 2025).

Menurut (Toha and Darmanto, 2018) terdapat tiga variabel yang mempengaruhi perilaku, yaitu:

a. Variabel Fisiologis

Variabel fisiologis adalah variabel yang menunjukkan dua kemampuan, yaitu kemampuan fisik dan kemampuan mental. Kemampuan fisik berpengaruh dalam perilaku seseorang, yang memiliki fisik kuat, sehat, dan lengkap akan berperilaku lebih positif dibandingkan dengan yang memiliki fisik lemah, tidak sehat, dan cacat fisik. Kemampuan mental juga menjadi salah satu penentu perilaku, yang mentalnya lemah sering mengalami kemunduran dalam produktivitas. Contohnya ragu-ragu untuk memutuskan sesuatu yang penting karena ada rasa takut apabila keputusannya akan ditentang, sehingga tidak jadi untuk membuat keputusan penting dan ketidakmampuan bekerja atau memiliki mental yang *introvert*.

b. Variabel Lingkungan

Variabel lingkungan adalah variabel yang berpengaruh terhadap pola sikap dan perilaku yang berada dibawah pengaruh keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar. Ketiga unsur ini akan berpengaruh kepada mental dan kejiwaan sepanjang hidup. Terdapat uraian ahli analisis psikologi Sigmund Freud tentang unsur-unsur pembentukan kepribadian, yaitu *das ich*, *das es*, dan *das uber-ich*, atau *id*, *ego*, *super-ego*. Unsur *id* adalah unsur ketidaksadaran manusia yang merupakan unsur pendorong utama bagi semua kegiatan manusia. Unsur *id* ini merupakan kekuatan besar yang mendorong manusia untuk berperilaku tidak peduli apakah perilaku itu baik atau tidak, salah atau benar. Dua unsur yang dapat mempengaruhi *id*, yaitu *ego* dan *super-ego*. Unsur *ego* merupakan alam kesadaran manusia yang berupa logika, yang tumbuh dari pembelajaran tentang benar dan salah, baik dan buruk. Sedangkan unsur *super-ego* merupakan unsur alam ketidaksadaran manusia yang berisi ajaran-ajaran positif dari lingkungan hidup seseorang.

c. Variabel Psikologis

Variabel psikologis adalah variabel yang menunjukkan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa unsur, antara lain cara

mempersepsi sesuatu. Persepsi mendasari seseorang menyimpulkan suatu rangsangan (*stimulus*) baru yang ditangkap oleh indera dan merespon/menanggapi rangsangan tersebut. Apabila persepsinya negatif, maka respons atau sikap dan perilakunya terhadap rangsangan juga negatif, begitu pula sebaliknya.

Arsitektur perilaku adalah pendekatan arsitektur yang dalam perancangannya selalu mempertimbangan hubungan timbal balik antara manusia, lingkungan, dan perilaku (Sri Kurniasih , Annisa Faradilla Awangsih, 2021).

Elemen-elemen yang harus dipertimbangkan dalam merancang sebuah bangunan dengan pendekatan arsitektur perilaku, yaitu:

- a. Kegiatan sosial yang dilakukan di dalam bangunan.
- b. Fleksibilitas yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan.
- c. Kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi dan dipengaruhi.
- d. Latar belakang dan sasaran dari pengguna ruang.

Menurut Carol Simon Weisten dan Thomas G David dalam (Marlina and Ariska, 2021) tentang prinsip-prinsip arsitektur perilaku yaitu:

- a. Mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan, sehingga perancangan dapat dipahami oleh pemakainya melalui penginderaan pengguna bangunan. Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam perancangan bangunan, yaitu
 - Pencerminkan fungsi bangunan
 - Menunjukkan skala dan proposi yang tepat serta dapat dinikmati
 - Menunjukkan bahan dan struktur yang akan digunakan dalam bangunan.
- b. Mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan secara fisik dan psikis serta menyenangkan secara fisik dan psikologis.
 - Kenyamanan dalam artian nyaman yaitu nyaman yang dirasakan pengguna secara fisik dan psikis. Kenyamanan psikis adalah kenyamanan yang tercipta dari rasa senang dan tenang dalam berperilaku. Sedangkan kenyamanan fisik adalah kenyamanan yang berpengaruh terhadap keadaan tubuh, seperti keadaan thermal.
 - Menyenangkan secara fisik dan psikologis dapat terciptanya ruang kebutuhan

sesuai dengan perilaku pengguna untuk bersosialisasi.

- c. Memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai.

Menerapkan aspek kenyamanan fisik dan psikologi dalam perancangan untuk meningkatkan semangat belajar, menciptakan keseimbangan pengguna dengan lingkungan, serta mendorong terciptanya kreatifitas dan keterampilan.

- d. Memenuhi nilai estetika, komposisi dan estetika bentuk.

Menerapkan keseimbangan, keterpaduan, irama, dan skala.

Menurut (Adinda Larasati Dermawan, 2022) terdapat beberapa variabel yang dapat membentuk perilaku pengguna, adapun variabel tersebut dapat direalisasikan ke dalam desain, yaitu:

Tabel 2. 13 Keterkaitan Arsitektur perilaku dalam desain

No	Variabel	Teori
1.	Sosial	Setiap manusia memiliki persepsi masing-masing dalam menilai makna sebuah ruang. Desain yang dibuat harus mempertimbangkan kebutuhan manusia dalam makna sosial yaitu kebutuhan pengguna yang didasari persepsi kelompok juga (Laurens, 2004: 5 – 6).
2.	Visual	Indera penglihatan adalah penerima sensor visual paling cepat dibanding indera lainnya sehingga warna dan elemen lain adalah stimulus visual yang memiliki pengaruh besar pada psikologi pengguna (Marysa, dan AW Anggraita, 2016).
3.	Keamanan fisik	Kebutuhan dasar manusia menurut Alexander Leighton.
4.	Penghawaan	Aroma dalam ruang akan memberikan keharmonisan antar ruang dan penggunaanya (Moniaga, 2019).
5.	Pencahayaan	Ruang dengan pencahayaan yang baik akan memberikan rasa nyaman kepada pengguna (Riza, 2021).
6.	Skala	Skala yang baik dalam desain arsitektur memiliki keterkaitan juga dengan elemen visual dan tekstur dalam ruang sehingga dapat menggambarkan kepuasan yang dirasakan pengguna dan menunjang kegiatan di dalamnya (Riza, 2021)

Sumber: Adinda Larasati Dermawan

Tabel 2. 14 Persepsi warna bagi manusia

No	Warna	Kesan dari jarak	Kesan dari kehangatan	Rangsangan mental
1.	Biru	Sangat jauh	Dingin	Penuh ketenangan
2.	Hijau	Sangat jauh	Dingin ke netral	Sangat tenang
3.	Merah	Dekat	Hangat	Sangat merangsang
4.	Orange	Sangat dekat	Sangat hangat	Merangsang
5.	Kuning	Dekat	Sangat hangat	Merangsang
6.	Cokelat	Sangat dekat	Netral	Merangsang
7.	Ungu	Sangat dekat	Dingin	Agresif/menekan

Sumber: Adinda Larasati Dermawan

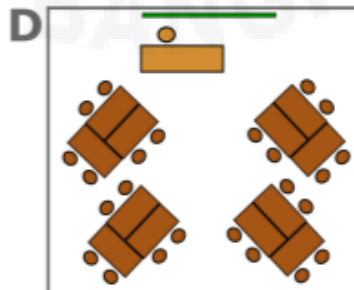
2.6. Preseden

2.6.1. Sekolah Luar Biasa di Karanganyar

Sekolah Luar Biasa di Karanganyar adalah sekolah yang tidak hanya menciptakan sekolah sebagai sarana pendidikan tetapi juga untuk *creative space* yang nyaman dan menyenangkan bagi anak penyandang disabilitas. Sekolah Luar Biasa di Karanganyar masih mengalami keterbelakangan, masih kurangnya perawatan dan fasilitas sekolah yang menyediakan terapi dan dapat mengembangkan kreatifitas anak tuna rungu wicara dan mental retardasi (Sekar Ardipriyati Santosa, 2023). Sekolah Luar Biasa di Karanganyar memiliki beberapa ruang dengan penerapan Arsitektur Perilaku, yaitu:

1. Ruang kelas mental retardasi

Anak mental retardasi adalah anak yang memiliki sifat hipersensori dimana membutuhkan fokus visual di sekelilingnya agar tidak terdistraksi. Tata letak ruang kelas mental retardasi menggunakan formasi pengelompokan terpisah dengan membuat kelompok kecil, sehingga anak tidak saling mengganggu.



Gambar 2. 85 Formasi pengelompokan terpisah
(Sumber: Sekar Ardipriyati Santosa dan Rini Hidayati, 2023)

Ruang kelas mental retardasi dominan menggunakan warna hipersensori, karena mampu memberikan efek tenang namun tetap dan stimulus anak untuk berperilaku aktif pada lingkungan.



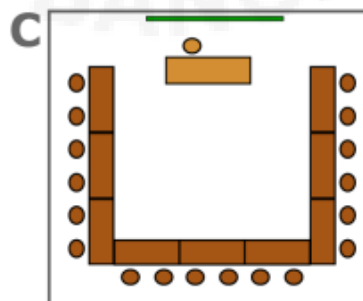
Gambar 2. 86 Penggunaan warna
(Sumber: Sekar Ardipriyati Santosa dan Rini Hidayati, 2023)



Gambar 2. 87 Ruang kelas mental retardasi
(Sumber: Sekar Ardipriyati Santosa dan Rini Hidayati, 2023)

2. Ruang kelas tunarungu dan tunawicara

Anak tunarungu dan tunawicara adalah anak yang memiliki sifat hiposensoris sehingga perlu fokus yang dekat terhadap hal yang menarik perhatiannya. Tata letak ruang kelas tunarungu dan tunawicara menggunakan formasi U, sehingga anak dapat secara langsung berhadapan dengan guru untuk mempermudah dalam memberikan materi.



Gambar 2. 88 Formasi U
(Sumber: Sekar Ardipriyati Santosa dan Rini Hidayati, 2023)

Ruang kelas tunarungu dan tunawicara cenderung lebih pasif menggunakan warna hiposensori, karena menstimulis anak untuk memiliki perasaan hati ceria dan berperilaku aktif.



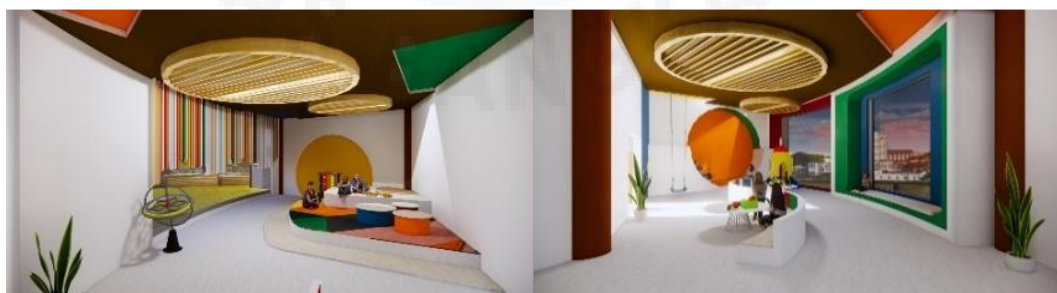
Gambar 2. 89 Penggunaan warna
(Sumber: Sekar Ardipriyati Santosa dan Rini Hidayati, 2023)



Gambar 2. 90 Ruang kelas tunarungu dan tunawicara
(Sumber: Sekar Ardipriyati Santosa dan Rini Hidayati, 2023)

3. Ruang bermain

Anak mental retardasi dan anak tunarungu wicara memerlukan ruang bebas yang nyaman sehingga dapat melatih interaksi dan komunikasi satu sama lain untuk mengembangkan kreativitasnya, sehingga dirancang ruang bermain yang difokuskan untuk interaksi dengan sesama. Ruang bermain dirancang dengan menggunakan warna netral agar tidak terdistraksi, minim furniture untuk anak bebas bergerak, penyediaan outdoor untuk interaksi lingkungan.



Gambar 2. 91 Area bermain indoor
(Sumber: Sekar Ardipriyati Santosa dan Rini Hidayati, 2023)



Gambar 2. 92 Area bermain outdoor
(Sumber: Sekar Ardipriyati Santosa dan Rini Hidayati, 2023)

2.6.2. Sekolah Luar Biasa B-F Mandara Kendiri

Sekolah Luar Biasa B-F Mandara Kendari adalah salah satu sekolah luar biasa yang berada di Kota Kendari dan merupakan satu-satunya Sekolah Luar Biasa yang berada di Kota Kendari yang menyelenggarakan pendidikan tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Sekolah Luar Biasa ini awalnya hanya melayani siswa dengan kebutuhan khusus jenis tunarungu (B), tunagrahita (C), tunadaksa (D), tunalaras (E), dan tunawicara (F). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, peserta didik yang terdaftar terbatas pada jenis kebutuhan khusus tunarungu (B), tunagrahita (C), dan tunadaksa (D), dengan perluasan layanan yang mencakup siswa dengan tunanetra (A) dan autisme (Q) (Wa Ode Ramna Mona Lisa, Sahrul Ramadan, Wisdha Ahdiyani, 2025). Sekolah Luar Biasa B-F Mandara Kendari menerapkan pendekatan Arsitektur Perilaku kedalam perancangannya, yaitu:

1. Bentuk dan ruang bangunan

Desain bangunan tidak menggunakan ornament yang berlebihan untuk menghindari perasaan tertekan bagi pengguna bangunan. Bangunan ini menerapkan unsur keseimbangan yang tinggi dengan memberikan irama yang teratur untuk memberi kesan formal pada bangunan. Warna yang diaplikasikan pada bangunan berupa warna alami, seperti serat kayu dan warna yang memungkinkan dapat merangsang pengembangan otak bagi anak penyandang disabilitas.



Gambar 2. 93 Tampilan bangunan
(Sumber: Wa Ode Ramna Mona Lisa, Sahrul Ramadan, Wisdha Ahdiyani, Aspin)

Penataan ruang-ruang pada Sekolah Luar Biasa dibuat berdasarkan pertimbangan terhadap perilaku pengguna, terutama anak penyandang disabilitas.



Gambar 2. 94 Ruang terapi autis
(Sumber: Wa Ode Ramna Mona Lisa, Sahrul Ramadan, Wisdha Ahdiyani, Aspin)

Ruang khusus penyandang autis menggunakan warna netral untuk menciptakan lingkungan yang tidak mencolok dan mengganggu konsentrasi, serta memberikan perbedaan warna pada ruang untuk menandai zonasi kegiatan pada ruang dengan memilih perabotan yang multifungsi dan mudah dipindahkan untuk disusun ulang sesuai aktivitas. Perabot ditata dengan teratur untuk mencegah kekacauan antar siswa dan dindingnya dilengkapi dengan busa dinding untuk menghindari benturan.



Gambar 2. 95 Ruang kelas tunanetra

(Sumber: Wa Ode Ramna Mona Lisa, Sahrul Ramadan, Wisdha Ahdiyani, Aspin)

Ruang khusus tunanetra menggunakan warna yang kontras terutama pada dinding dan lantai bangunan namun tidak mencolok, jarak antar perabot yang cukup lebar, area penyimpanan tertata untuk mudah dijangkau, setiap perabot memiliki sudut tumpul. Lantai pada ruangan dilengkapi dengan *tactile paving* dan dinding yang dilengkapi dengan *handrail*.



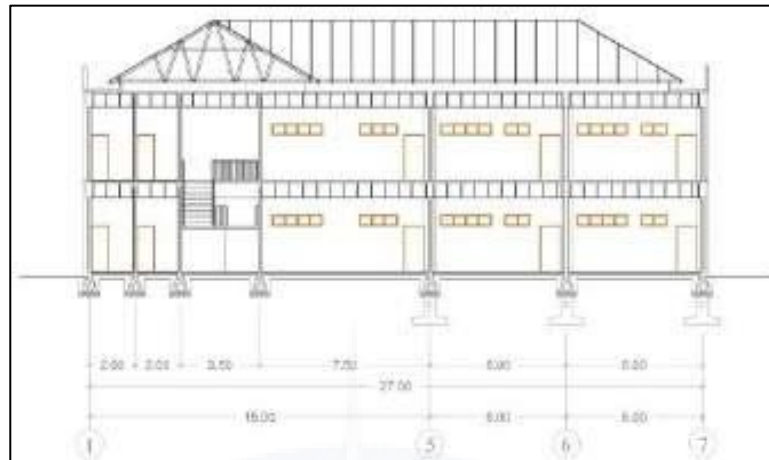
Gambar 2. 96 Ruang guru

(Sumber: Wa Ode Ramna Mona Lisa, Sahrul Ramadan, Wisdha Ahdiyani, Aspin)

Ruang guru Sekolah Luar Biasa di rancang dengan memberikan kesan formal dan profesionalitas.

2. Struktur bangunan

Bangunan eksisting Sekolah Luar Biasa B-F Mandara Kendiri menggunakan sub struktur berupa fondasi menerus, karena bangunan ini hanya terdiri dari satu lantai dengan superstruktur bangunan menggunakan elemen struktur antara lain, sloof, kolom, dan ring balok. Upper struktur bangunan menggunakan rangka dari kayu dengan bentuk atap limas. Sub struktur yang digunakan akan ditambah dengan fondasi poer plat, dengan kontruksi rangka atap baja ringan.



Gambar 2. 97 Struktur

(Sumber: Wa Ode Ramna Mona Lisa, Sahrul Ramadan, Wisdha Ahdiyani, Aspin)

2.7. Sintesis

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan satuan pendidikan khusus dengan jenjang pendidikan yang dimulai dari SDLB, SMPLB, dan SMALB. Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki 2 sistem pendidikan yaitu, sistem pendidikan segregasi sistem yang dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari pendidikan anak normal, dan sistem pendidikan integrasi sistem yang dilaksanakan bersama dengan anak normal. Sekolah Luar Biasa terbagi menjadi beberapa jenis yaitu, Sekolah Luar Biasa (SLB) A diperuntukkan bagi anak tunanetra, Sekolah Luar Biasa (SLB) B diperuntukkan bagi anak tunarungu, Sekolah Luar Biasa (SLB) C diperuntukkan bagi anak tunagrahita, Sekolah Luar Biasa (SLB) D diperuntukkan bagi anak tunadaksa, Sekolah Luar Biasa (SLB) E diperuntukkan bagi anak tunalaras, dan Sekolah Luar Biasa (SLB) G diperuntukkan bagi anak tunaganda.

Anak penyandang disabilitas merupakan anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang perlu mendapatkan perlindungan khusus. Anak penyandang disabilitas diklasifikasikan dalam ragam disabilitas yaitu, disabilitas fisik anak yang mengalami gangguan fungsi gerak, disabilitas intelektual anak yang mengalami gangguan fungsi pikir, disabilitas mental anak yang mengalami gangguan fungsi perilaku, disabilitas sensorik anak yang mengalami gangguan fungsi salah satu indera, dan disabilitas ganda anak yang mengalami dua atau lebih ragam disabilitas. Anak disabilitas memiliki hak untuk

mendapatkan pendidikan yang bermutu secara inklusif dan khusus. Anak disabilitas memerlukan lembaga pendidikan yang responsif. Untuk menciptakan lembaga pendidikan yang responsif dan adaptif bagi anak penyandang disabilitas yaitu, menggunakan aspek perancangan arsitektur.

Perancangan Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Kota Pangkalpinang mengacu ketentuan pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 sebagai pedoman utama dalam proses perencanaannya. Peraturan ini dijadikan pedoman teknis dalam penataan ruang, aksesibilitas, serta penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak penyandang disabilitas. Standar tersebut memberikan arahan mengenai penyelenggaraan layanan pendidikan khusus. Selain standar teknis, pendekatan desain juga memerlukan pemahaman mendalam terhadap perilaku dan kebutuhan pengguna, yang dapat dicapai melalui pendekatan arsitektur perilaku.

Pendekatan arsitektur perilaku menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara manusia, ruang, dan perilaku. Dalam konteks Sekolah Luar Biasa (SLB), pendekatan ini mengarahkan desain untuk memahami aktivitas sosial peserta didik, fleksibilitas ruang, latar belakang pengguna, serta dampak psikologis lingkungan terhadap perilaku anak. Elemen-elemen seperti komunikasi antar ruang, skala bangunan, pencahayaan alami, penghawaan, rasa aman, serta kemudahan orientasi visual menjadi aspek penting yang harus diintegrasikan ke dalam desain. Dengan menerapkan arsitektur perilaku, perancangan Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Pangkalpinang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional dan aksesibilitas, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional, sosial, dan kemandirian anak penyandang disabilitas secara menyeluruh.